KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA
(Studi Analisis Gender)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Hasbi Maulidi
NIM. F02517172

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Hasbi Maulidi

NIM : F02517172

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Oktober 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
42D5EAEF765890852
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Hasbi Maulidi

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Hasbi Maulidi ini telah disetujui

Pada Tanggal 04 November 2019

Oleh

Pembimbing

DR. SUQIYAH MUSAFA'AH, M.Ag

NIP. 196303271999032001

PESETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

pada tanggal 4 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. SUQIYAH MUSAFA'AH, M.Ag (Ketua) (.....)
2. Prof. Dr. H. BURHAN DJAMALUDDIN, MA (Penguji I) (.....)
3. Dr. H. KHOTIB, M.Ag (Penguji II) (.....)

Surabaya, 16 Desember 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD HASBI MAULIDI
NIM : F02517172
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / IQT
E-mail address : hby.elyamani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

(Studi Analisis Gender)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Desember 2019

Penulis

(Muhammad Hasbi Maulidi)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Hasbi Maulidi
Judul Tesis : Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)
Pembimbing : Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag

Penelitian tesis ini membahas tentang pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang *min nafs wāḥidah* yang tercantum di dalam kitabnya, yakni kitab tafsir *al-Azhar.* Tokoh tersebut dipilih karena merupakan pakar di bidang penafsiran al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pengungkapan makna *min nafs wāḥidah* dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan bagaimana tujuan penafsiran *min nafs wāḥidah* dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kalimat *min nafs wāḥidah* yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 1. Sementara metode yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan *(library research)* dan analisis isi *(content analysis).*

Metode analisis data yang digunakan adalah metode tafsir *mawdu'ī* sebagai alat analisa, yaitu mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sama, lalu dianalisis secara kritis dan mencari sisi persamaan serta hal-hal yang belum dibahas.

Setelah dilakukan kajian di atas, penelitian menemukan:

1. Penafsiran kalimat *Min nafs wāḥidah* menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* yaitu walaupun berbeda coraknya, berbeda jenisnya yakni laki-laki atau perempuan, jantan atau betina, namun pada hakikatnya adalah tetap satu yaitu jenis manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama manusia.
2. Kalimat *min nafs wāḥidah* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* memiliki dua tujuan yaitu pertama hendaklah manusia bertaqwa kepada Allah karena sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu dan yang kedua kepada keluarga sesama keturunan manusia dari yang satu, hendaklah kamu saling berkasih-sayang. Tidak ada yang satu lebih diunggulkan dan yang lain direndahkan, yang ada adalah saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan..

Kajian ini merupakan titik awal dari kajian konsep kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk dapat mengetahui sejauh mana peran dan konsep kesetaraan gender dalam al-Qur'an, diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam mencapai tujuan negara yaitu masyarakat adil, makmur dan sejahtera.

Kata kunci: *Min nafs wāḥidah*, Tafsir *al-Azhar*, Gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PENYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Kerangka Teoritik 10

G. Penelitian Terdahulu 11

H. Metode Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II GENDER DALAM STUDI AL-QUR'AN

A. Pengertian Gender 16

B. Latar belakang munculnya kesetaraan Gender 25

C. Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an

1. Pengertian *nafs*..... 25

2. Makna *nafs wāḥidah*..... 31

3. Makna *nafs wāḥidah* yang terkandung dalam 3 ayat yang berbeda 31

BAB III PROFIL SINGKAT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA) DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) 48

1. Latar Belakang Tempat Lahir dan Keluarga 48

2. Riwayat Pendidikan..... 52

3. Karya Tulis 57

B. Tafsir Al-Azhar 59

1. Latar Belakang Penulisan..... 59

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar 61

3. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar 62

4. Corak Tafsir Al-Azhar..... 64

BAB IV GENDER PADA KALIMAT *MIN NAFS WĀḤIDAH* TERHADAP KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Penafsiran Buya Hamka Tentang *min nafs wāḥidah* 48

1. Surat Al-An'am: 98 66

2. Surat Al-A'raf: 189 68

3. Surat Az-Zumar: 6 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 87

B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA.....90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah menceritakan bahwasannya ketidakadilan terhadap kaum perempuan bukanlah dongeng atau mitos semata. Ketidakadilan dan dishumanisasi terhadap perempuan tersebut jamak ditemui dari relung-relung sejarah. Misalnya, yang terjadi di Yunani, Jerman, China, India dan Arab zaman dahulu. Pada saat itu, perempuan diperlakukan layaknya budak atau bahkan harta benda yang tak bernyawa. Lebih dari itu, perempuan pada saat itu, juga dijadikan warisan oleh suaminya kepada anak laki-laki atau kepada kerabat lain si suami.[1] Mahar pernikahan pada masa-masa itu diberikan kepada orang tua atau wali si perempuan. Bukan kepada mempelai perempuan itu sendiri. Pernikahan pada masa-masa itu tidak jauh berbeda dari praktik jual-beli.[2] Dimana peralihan kepemilikan si perempuan dari tangan ayahnya ke tangan suaminya dilakukan dengan sebuah transaksiyang disebut pernikahan. Sehingga si suami memiliki hak penuh untuk menentukan nasib perempuan tersebut. Bahkan si suami bebas untuk menjualnya ke laki-laki lain.

Di tengah-tengah kondisi seperti di atas, Nabi Muhammad muncul mengenalkan agama Islam yang dengan perlahan mulai mendobrak tradisi

[1] Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan*, terj. Syariful Alam, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 29-30.
[2] Zainab Riḍwān, *al-Mar'ah baina al-Maurūṡ wa at-Taḥdīṡ*, (Kairo: Hai'ah al-Maṣriyah al-Āmmah li al-Kitāb, 2014) 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misoginistik[3] tersebut. Islam dengan seruannya untuk mengesakan Tuhan dan mengimani hari kiamat sebagai prinsip fundamentalnya, tampil secara tegas mendeklarasikan bahwa di hadapan Tuhan, seluruh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan dari suku, ras dan bangsa manapun tanpa terkecuali, adalah setara. Masing-masing bertanggungjawab penuh atas kewajiban agama mereka kelak.[4]

Dari pemaparan di atas, dalam taraf *normative idea*-nya, Islam hadir dengan mengusung ide kesetaraan dan keadilan bagi perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, dalam praktik realitanya, tak sedikit kaum muslimin yang masih memandang perempuan sebagai makhluk nomor duayang secara hirarkis berada di bawah dominiasi kaum laki-laki.[5] Dan pandangan semacam ini justru dapat juga dijumpai di dalam kitab-kitab tafsiral-Qur'an.

Sebagai contoh misalnya tafsir kata *as-sufahā'* di dalam Q.S.an-Nisa' [4]: 4. Di dalam ayat tersebut al-Qur'an menyarankan agar seorang wali yang memangku tanggung jawab atas harta warisan anak yatim untuk tidak menyerahkan harta tersebut kepada *as-sufahā'*, yaitu mereka yang belum sempurnaakalnya.Sebagiankalanganberpendapatbahwaartidarikata*as- sufahā'* ini adalah perempuan dan anak-anak.[6] Jika dicerna secara teliti, secara tidak

---

[3] Misoginistik berasal dari kata misogyny yang dapat diartikan sifat kebencian terhadap perempuan. Inayah Rohmaniyah, _Penghambaan Istri Pada Suami', dalam Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pusat Sutdi Wanita (PSW) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarata bekerja sama dengan The Ford Foundation Jakarta, 2003), 91.

[4] Jane I. Smith, _Islam', dalam Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, terj. Ade Alimah, edisi revisi, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2006), 332.

[5] Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*,(Yogyakarta: Logung Pustaka, t.t.) 37-39.
Rujuk juga Amina Wadud Muhsin, *Qur`an And Women*, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1992), 14.

[6] Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta`wīl `Āyi al-Qur`ān*, Vol. 6, Cet. Ke- 1, (Kairo: Hijr, 2001), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung, penafsiran ini mengarah pada pemahaman yang bias gender. Padahal, jika didalami, kata *al-sufahā'*tersebut tidaklah terbatas pada perempuan atau anak-anak saja. Tetapi semua orang yang memiliki sifat kurang sempurna akalnya. Baik laki-laki, perempuan, orang dewasa maupun anak-anak.[7]

Realita empiris yang bertentangan dengan ideal normatif ini, menurut Asghar Ali Engineer adalah dampak dari penafsiran para *fuqahā'* yang melebihkan status laki-laki di atas perempuan berdasarkan cara pandangan teologis mereka namun mengabaikan aspek sosiologisnya.[8] Dampak dari penafsiran ini menyebabkan elastisitasIslamyang dinamisdan relevan di setiap ruang dan masa (*ṣālih likulli makān wa zamān*) menjadi rigid, sempit dan jumud, terbelenggu oleh penafsiran mufassir dan terkungkungkung oleh produk hukum rumusan*fuqahā'*.[9]

Secara umum, persepsi para mufassir terkait dengan masalah perempuan dalam al-Qur'an, oleh Amina Wadud dikelompokkan ke dalam tiga persepesi. Pertama adalah persepsi mufassir tradisionalis yang cenderung eksklusif dan *patriarchal*[10], sebab jenis tafsir ini ditulis oleh laki-laki berdasarkan pengalamannya tanpa melibatkan sudut pandang perempuan dan pengalaman mereka. Kedua, persepsi para mufassir yang reaktif yang cenderung kurang analitis dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan.

---

[7] Jamāl al-Bannā, *al-Mar`ah al-Muslimah Baina Tahrīr al-Qur`ān Wa Taqyīd al-Fuqahā`*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1998), 8.
[8] Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha assegaf, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), Hal. 61.
[9] Jamāl al-Bannā, *al-Mar`ah al-Muslimah Baina Tahrīr al-Qur`ān Wa Taqyīd al-Fuqahā`*, 8.
[10] Mengutip definisi yang diajukan oleh Chris Weedons, Stephanie Hodgson-Wright mengartikan patriarkal' sebagai hubungan kekuatan di mana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Stephanie Hodgson-Wright, Femninisme Periode Awal' dalam Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*, terj. Siti Jamilah dan Umi Nurun Ni'mah, Cet.1, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi ini dapat dikatakan sebagai antitesa dari persepsi pertama. Sedang persepsi ketiga, adalah persepsi tafsir *holistic* yang menggunakan berbagai metode penafsiran yang kemudian dikaitkan dengan persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, dan termasuk di dalamnya isu-isu feminisme. Perspektif tafsir jenis ketiga inilah, yang kemudian oleh Amina Wadud dianggap sebagai model dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'anyang berkaitan denganperempuan.[11]

Menurut Amina Wadud betapa pentingnya analisis konsep perempuan dalam al-Qur'an, bilamana diukur dengan perspektif ayat-ayat al-Qur'an sendiri, baik itu dalam kekuatan sejarah, politik bahasa, kebudayaan, pikiran dan jiwa maupun ayat-ayat Tuhan yang dinyatakan bagi seluruh umat manusia. Melalui pengkajian ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, persamaan manusia dan tujuannya sebagai pedoman hidup.[12]

Asumsi dasar yang dijadikan kerangka pemikirannya adalah bahwa al-Qur'an merupakan sumber tertinggi yang secara adil mendudukkan laki-laki dan wanita setara.[13]

Pemikiran yang disodorkan oleh Amina Wadud, Jamāl al-Bannā, Ali Asghar Engineer, Qasim Amin di atas, sejalan dengan spirit feminisme[14] yang

---

[11] Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, 37-39. Rujuk juga Amina Wadud Muhsin, *Qur`an And Women*, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1992), 1-3.

[12] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran,*(Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 8-9

[13] Penegasan ini, ia dasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an 33:35, yang menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak menerima pahala dari Allah SWT. Sedangkan Q.S. 4:1 "*Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari nafs yang satu.....*" (an-Nisa: 1).

[14] Secara sederhana feminisme dapat diartikan sebagai sebuah paham atau gerakan yang memperjuangkankesetaraanantaraperempuandanlaki-laki.SepertiyangdisampaikanolehSarah Gamble mengatakan bahwa feminisme dapat diartikan sebagai sebuah paham, kajian dan gerakan sosial yang bertujuan untuk merubah status subordinat perempuan yang lebih mengedepantkan perspektif laki-laki. Lihat NiKomang Arie Suastini,Perkembangan Femnisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimbulkan oleh kesadaran untuk melawan hegemoni kaum *patriarchal* dengan segala manifiestasinya, yang menghalangi terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu, para pemikir di atas mencoba menawarkan konstruksi perempuan dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai perempuan.

Sebagai Agama yang membenarkan dan melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya, Islam datang sebagai *raḥmatan lil alamin*, rahmat untuk sekalian alam. Salah satu ajarannya yang sangat bernilai adalah keadilan antara sesama umat Islam.

Didalam al-Qur'an tidak ada yang menyebutkan secara spesifik bahwa perempuan yang diciptakan pertama kali oleh Allah bernama Hawa, begitu pula dengan detail proses penciptannya.[4]Al-Qur'an hanya menginformasikan bahwa perempuan itu diciptakan dari satu *nafs* (*min nafs wāḥidah*). Seperti yang tercantum di dalam beberapa ayat sebagai berikut:

Suratan-Nisa' [4]: 1

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

> " Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmua yang telah menciptakan kalian dari "diri yang satu" (*Min nafs wāḥidah*), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (*Zawjaha*), dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

---

Barat dari abad kedelapan belas Hingga PostFeminisme: Sebuah tinjauan Teoritis, dalam *Journal Ilmu Sosial Dan Humanora*, Apri 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa' [4]:1)[15]

Surat Al-An'am [6]: 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

" Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.."[16]

Surat Al-A'raf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا

حَمَلَتْ حَمْلا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ

مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."[17]

Surat Lukman [31]: 28

مَا خَلْقُكُمْ وَلا بَعْثُكُمْ إِلا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."[18]

Surat Az-Zumar [39]: 6

[15] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 114
[16] Ibid. Hal. 203
[17] Ibid. Hal. 252
[18] Ibid. Hal. 657

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلاثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

> "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?."[19]

Dalam Al-Qur'anlafadz *nafs wāḥidah*surat an-Nisa' [4] ayat 1, lafadz tersebut tidak menjelaskan dengan tegas apakah "makna tersebut untuk Adam atau apakah untuk semua umat manusia. Mayoritas Ulama indonesia memahami hal tersebut mengenai Adam sedangkan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, hal ini seperti dalam kitab terjemahan Al-Qur'an departemen Agama.[20]

*Nafs Wāḥidah*menurutat-Thabari, al-Qurthubi, Al-Biqa'i, Abu As-Su'ud, bahkan At-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir yang bermazhab Syi'ah (abad ke-6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam.[21]Pendapat yang mengartikan *Nafs Wāḥidah*dalah Adam berdasarkan kepada hadis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Ketika mengartikan *Nafs Wāḥidah*adalah Adam akan berdampak pada kata selanjutnya. yaitu (زوجها منها وخلق) *wakhalaqa min*hā*zaujaha*, yang dalam hal ini diartikan

---

[19] Ibid. Hal. 746

[20]Nashruddin Baidan. 1999. *Tafsir bi al-Ra'yi: upaya pengalian konsep wanita dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6-7.

[21]M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-quran tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat* (Jakarta: Mizan. 1996), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Hawa oleh manyoritas mufassir. Karena keterbatasan penjelasan mengenai detail penciptaan Hawa inilah yang pada akhirnya melahirkan perbedaan pendapat di kalanganulama.

Dalam beberapa hal terkait dengan permasalahan perempuan, kitab *Al-Azhar* ini menawarkan penafsiran yang bisa dibilang cukup progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya mengenai konsep penciptaan perempuan, hakikat penciptaan dan permasalahan keluarga seperti kepemimpinan didalam rumah tangga.

Sehubungan dengan konstruksi perempuan dari sudut pandang tafsir al-Quran ini, penulistertarik untuk meninjaunya melalui perspektif tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Seorang ulama kelahiran tahun 1908 M. yang berasal dari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Beliau adalah sastrawan Indonesia sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.[22] Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.[23] Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Rahma binti Endah Sultan.[24]

Tafsir yang ditulis oleh Hamka mempunyai kelebihan yaitu diantaranya, tafsir ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Di samping itu semua, tafsir ini dilengkapi materi pendukung lainnya seperti

[22] Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 73.
[23] Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), 124.
[24] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Vol.I (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari al-Qur'an. Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.

Penulis memilih sebuah karya Tafsir sebagai objek penelitian untuk menjawabproblematikasocial. Karya tafsir tersebut adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Dipilihnya karya tersebut karena beberapa alasan. Pertama, karya tersebut merupakan karya Tafsir Indonesia, isinya secara tidak langsung mencerminkan permasalahan di Indonesia, sehingga hasilnya diharapkan relevan dengan permasalahan Indonesia yang saat ini dihadapi. Kedua, Penulis tafsir tersebut, Hamka, memiliki *track record* yang baik, memiliki jiwa kasih sayang meskipun ia pernah disakiti, terbuka dan jujur dalam menyampaikan sesuatu, selain itu ia juga seorang sastrawan yang memiliki kepekaan perasaan terhadap realitas. Ketiga, keunikan tafsir Al-Azhar adalah mencoba mendialogkan antara teks al-Qur'an dengan kondisi umat Islam saat tafsir ini ditulis. Dengan pola ini, nampaknya Hamka berkeinginan agar tafsir ini dapat mampu memberikan solusi atau respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Dari kelebihan ini-lah maka tafsir Al-Azhar bisa dimasukkan sebagai katagori tafsir modern di Indonesia. Tiga hal inilah yang membuat peneliti memilih karya tafsir tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bertolak dari paparan di atas, diketahui bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah berangkat dari keragaman makna kata *min nafs wāḥidah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an, serta ingin mengkajinya lebih dalam lagi terkait penafsiran term *min nafs wāḥidah*. Untuk itu, tinjauannya dirinci kepada dari apa dan bagaimana arti dari*min nafs wāḥidah*tersebut, dengan berpijak pada kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dengan demikian permasalahan yang akan dikaji ialah :

1. Makna *min nafs wāḥidah* dalam al-Qur'an menurut Ulama Terdahulu.
2. Pengungkapan konsep *min nafs wāḥidah*dalam al-Qur'an menurut *Jumhur Ulama*.
3. Penafsiran *min nafs wāḥidah*dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
4. Tujuan dari kata *min nafs wāḥidah*terhadap penciptaan Perempuan menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

Untuk menghindari kemungkinan besar permasalahan-permasalahan yang akan muncul lebih banyak, maka penulis membatasinya pada fokus pembahasan *min nafs wāḥidah*ini pada dua masalah :

1. Pengungkapan konsep *min nafs wāḥidah*dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Tujuan dari kata *min nafs wāḥidah*terhadap penciptaan Perempuan menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada fokus pembahasan *min nafs wāḥidah*ini melalui kajian tafsir tematik perspektif *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka yakni bagaimana pengungkapan dan penafsirannya di dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengungkapan konsep *min nafs wāḥidah*dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).
2. Bagaimana tujuan penafsiran *min nafs wāḥidah*dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

D. TujuanPenelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara sinergi konteks pengungkapan konsep *min nafs wāḥidah* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).
2. Mengetahui tujuan penafsiran *min nafs wāḥidah*dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

E. Kegunaan Penelitian

Dari sudut teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menggambarkan bagaimana kajian mengenai perempuan dan gender menjadi isu populer dan urgen untuk diulas di dalam kajian-kajian tafsir al-Qur'an. Dan hal ini bernilai positif terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an, karena dapat meyuguhkan aneka ragam pandangan dan gagasan-gagasan yang variatif dalam lingkup kajian tafsir al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang difokuskan pada masalah perempuan. Dengan demikian kajian ini, dapat dikatakan memberikan konstribusi terhadap dinamika tafsir ayat-ayat gender secara khusus dan tafsir al-Qur'an secara umum.

Sedangkan fungsi praktis dari kajian ini, adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memposisikan perempuan dengan adil sebagaimana yang tersirat dalam spirit al-Qur'an. Sehingga masyarakat tidak meninggikan laki-laki di atas perempuan, ataupun sebaliknya. Di samping itu, kajian ini juga dapat menyumbangkan wawasan tentang perbedaan pendapat dalam tafsir-tafsir al-Qur'an karya ulama-ulama terdahulu maupun ulama-ulama kontemporer lintas mazhab. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan informasi terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam studi al-Qur'an.

F. Kerangka Teoretik

Substansi dan asal-usul kejadian Adam dan Hawa tidak dibedakan secara tegas dalam al-Qur'an, sebagaimana terpapar dalam ayat di atas. Memang ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah, kemudian dari tulang rusuk diciptakan Hawa, namun isyarat ini diperolah dari hadist. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah disinggung dalam al-Qur'an. keberadaan adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih ada yang mempertanyakan. bahkan Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul penciptaan perempuan adalah dalam surat an-Nisa' [4] ayat 1 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

> " Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmua yang telah menciptakan kalian dari "diri yang satu" (Nafs Wahidah), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Zawjaha), dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. an-Nisa' [4]:1)[25]

Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *min nafs wāḥidah* dan *zawjaha* di dalam ayat di atas adalah Adam. Allah swt. menciptakan manusia laki-laki dari satu jenis dan kemudian dari bagian jenis tersebut Dia menciptakan pasangannya, yaitu seorang manusia perempuan yang menyerupainya dalam sifat-sifat kemanusiaan.[26] Redaksi ayat tersebut memang sangat interpretable, meskipun para mufassir sebelumnya seperti al Qurtubi, al Zamakhsyari, al Alusi, Jalaluddin al Suyuti, dan lainnya memahami dan meyakini *nafs wāḥidah*adalah Adam dan *zawjaha* adalah Hawa.

Dalam ayat 1 surat an-Nisa' yang kita bahas diawal tulisan ini, ada informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan. Kalaupun antara keduanya mempunyai perbedaan maka substansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Ini mengisyaratkan, bahwa al-Qur'an mempunyai pandangan yang cukup positif terhadap perempuan.

---

[25] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 114

[26] Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya al Turats al 'Arabi, tth.), hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Tesis dengan judul "*Konstruksi Tafsir Feminis studi pemikiran amina wadud atas kesetaraan gender dalam al-Qur'an*" yang disusun oleh Arif Mansyuri tahun 2006, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini tentang perempuan dalam Islam. Pemikiran para tokoh itu dihadapkan dengan realitas teks-teks fiqh klasih yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antar laki-laki dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Tesis dengan judul "*Rekonstruksi makna kelebihan laki-laki atas perempuan dalam al-Qur'an: kritik terhadap penggunaan SQan-Nisa'' ayat 34 sebagai jargon kesetaraan gender"* yang disusun oleh Dewi Nur Hasanah tahun 2012, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan penejelasan (tafair) tentang variasi makna QS. An-Nisa' [4] ayat 34, khususnya mengenai kelebihan laki laki atas perempuan dan relevansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran tersebut terhadap kehidupan perempuan di lingkungan sosial dewasa ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kelebihan laki-laki hanya merupakan keistimewaan yang Allah anugerahkan untuk menopang fungsinya sebagai seorang suami dan pemimpin dalam keluarga. Kelebihan tersebut bukan suatu indikator yang yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan. Hal itu diperkuat dengan adanya ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan tetap sama di hadapan Allah SWT.

Tesis dengan judul "*Reinterpretasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia*" yang disusun oleh Adrika Fithrotul Aini tahun 2016, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini merupakan penelitian terhadap ayat-ayat kesetaraan gender. Alasan peneliti memilih pokok bahasan ini adalah *pertama,* narasi yang masih membatasi peran perempuan di ranah domestik dan publik hingga kini masih menggejala di masyarakat muslim, terutama dalam masyarakat Indonesia. *Kedua,* al-Qur'an sering menjadi legitimasi atas adanya ketimpangan-ketimpangan tersebut. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjawab persoalan bagaimana ayat- ayat al-Qur'an mengenai kesetaraan gender dalam analisis linguistiknya, kemudian bagaimana makna otentik dari ayat-ayat legitimasi ketidaksetaraan gender di dalam al-Qur'an dan bagaimana relevansi makna otentik tersebut dalam konteksketindonesiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan adanya penelitian tentang konstruksiperempuan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dengan menggunakan konsep analisis gender.

H. MetodePenelitian

1. Jenis Penelitian danPendekatan

Jenis penelitan ini adalah murni penelitan pustaka (*Library research*). Informasi data yang diperoleh secara keseluruhan diambil dari data yang tertera di berbagai jenis pustaka seperti buku-buku, artikel *journal* dan sumber informasi dari tulisan lainnya yang memiliki kaitan secara langsung atau tidak langsung dengan tema pembahasan. Berhubung penelitian ini adalah untuk menggambarkan konstruksi perempuan menurut perspektif tafsir Al-Azharserta untuk mengetahui sumber, metode dan validitas penafsiran, maka dalampenelitianinipenulismemilihmenggunakanpendekatangenderdan pendekatan filosofis.

2. Tekhnik PengumpulanData

Perihal tekhnik pengumpulan data di dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data-data yang mengandung *keywords*; *min nafs wāḥidah*, gender, perempuan dalam al-Qur'anTafsir Feminis, perempuan dalam pandangan Islam dan sejenisnya. Dan karena penelitian ini juga menggunakan teori epistemologi, maka penelitian ini juga merujuk kepada sumber data yang mengulas mengenai teori epistemologi. Baik itu didapat dari buku-buku, artikel, jurnal maupun jenis tulisan lainnya. Setelah pengumpulan sumber data tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, selanjutnya penulis menyeleksi data-data yang ada dan hanya mengambil data yang dirasa berguna terhadap penelitian inisaja.

3. SumberData

Dalam hal ini penulis mengklasifikasi sumber data ke dalam dua katagori. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber dataprimeryangmenjadiacuanutamadalampenelitianiniadalahal-Qur'an dankitab Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang berfungsi sebagai data pendukung adalah buku-buku, artikel jurnal dan sumber informasi lainnya yang memberikan informasi seputar perempuan menurut perspektif umum, pandangan mengenai perempuan di dalam beberapa kitab tafsir al-Qur'an, dan lainsebagainya.

4. AnalisisData

Setelah inventarisasi dan seleksi data dilakukan, langkah berikutnya yang dilakukan oleh penulis adalah analisa data untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Setelah mendapatkan pemahaman penulis mencoba menuangkannya kedalam penjelasan analisis eksplanatif. Yaitu dengan memberikan analisa seputar penafsiran Buya Hamka terkait konstruksi perempuan yang ada di dalam kitab *Al-Azhar*. Kemudian secara eksploratif penulis membandingkannya dengan beberapa penafsiran lainnya termasuk juga pandangan mufassirterdahuludan mufassirkontemporer dan keteragan yang sekiranya berkaitan. Dan tidak lupa pula penulis mencoba memberikan analsia-analisa dengan mengaplikasikan teori yangdigunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan di dalam penelitian ini lebih sistematis, penulis membagi pembahasan penelitian ini menjadi lima bab.

Bab PertamaPendahuluan, berisikan tentang; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, outline.

Bab Kedua Gender Dalam StudiAl-Qur'an, membahas tentang kesetaraan gender yang meliputi; pengertian gender, latar belakang munculnya kesetaraan gender, kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Gambaran umum *nafs wāḥidah* yang terdiri dari; pengertian *nafs*, Makna *nafs wāḥidah* danMakna *nafs wāḥidah* yang terkandung dalam 3 ayat yang berbeda.

Bab Ketiga profil singkat hajiabdul malikkarim amrullah (hamka)dan tafsir al-azhar meliputi biografiHajiAbdul Malik Karim Amrullah (Hamka), epistimologikitab tafsir al-azhar dan penafsiran buyahamkatentang*min nafs wāḥidah.*

Bab Keempat analisisgenderpadakalimat*min nafs wāḥidah*terhadapkonstruksi perempuan dalam penafsiran Buya Hamka.

Bab Kelima penutup, kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GENDER DALAM STUDI AL-QUR'AN

A. Kesetaraan Gender

1. Pengertian Gender

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih memicu masalah yang krusial, khususnya tentang perannya dalam masyarakat. Adanya faktor perbedaan biologis di antara keduanya mengakibatkan distingsi (pembedaan) antara laki-laki dan perempuan dalam kiprah sosial.[27] Konsep budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam mentalitas, peran sosial, perilaku, dan karakter emosional inilah yang disebut dengan gender.[28]

Kata gender dalam istilah bahasa indonesia sebenarnya berasal dari bahasa inggris, yaitu "*gender*". Jika sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian sex dan gender. Seringkali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).[29] Sampai saat ini tidak ada penjelasan secara rinci mengenai gender tersebut maka masih menimbulkan ketidakjelasan dalam memahami gender.

Secara umum gender pada dasarnya adalah konsep yang sederhana, dimana perempuan hanya ingin memperoleh keadilan ataupun kesataraan

---

[27] Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran (Paramadina: Jakarta, 2001), hal 1.

[28] Siti Homzah, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Gender", dalam *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*, ed. Munandar Sulaiman dan Siti Homzah (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 2.

[29] Dr. Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segala hal, baik dalam masyarakat, status, dan kedudukan di sektor domestik dan publik, bukan untuk melebihi pria dan kodratnya.[30]

Ketika membahas persoalan tentang gender, harus membedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang telah menjadi kodrat Tuhan.

Konsep Gender yaitu suatu pensifatan yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu di kenal lemah lembut, cantik, emosiaonal, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa.[31] Gender merupakan behavioral gender (perbedaan perilaku) yaitu perbedaan yang bukan ketentuan tuhan melainkan yang diciptakan dari manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial yang panjang. Maka gender merupakan perbedaan perilaku yang dapat dipertukarkan dari laki-laki maupun perempuan, dan juga dapat berubah-ubah dari tempat ketempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas. Dan jenis kelamin biologis akan tetap sama.

Timbulnya pemutarbalikan makna gender dan seks merupakan salah satu masalah yang perlu diluruskan kepada masyarakat yang tidak memahami pada tempatnya, di mana gender merupakan konstruksi sosial dianggap sebagai kodrat tuhan. Kemudian sebaliknya di kalangan

[30] Lisa Turtle, *Encyclopedia of Feminisme* (New York: Facts of File Publication, 1986), hal 107.
[31] Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang dianggap kodrat tuhan khususnya ditujukan kepada perempuan adalah konstruksi sosial. Misalnya, tentang mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga itu merupakan suatu konstruk sosial yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri. Padahal bisa jadi urusan mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga juga bisa dilakukan oleh laki-laki.

Maka peran kesetaraan gender diperlukan agar tidak menimbulkan ketidakadilan gender yang dimaksudkan dengan kesetaraan gender disini adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan disegala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa bahwa *Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and benefits from development results* (kesetaraan gender memberikan kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia. Secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).[32]

Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. *"Jarum harus lebih kuat daripada kain, dan kain*

[32] Heruan Puspitawati, *Konsep, teori, dan analisis gender* (Bogor: PT. IPB Press, 2012), hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus lebih lembut daripada jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi dan kain pun tidak akan terjahit." Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.[33]

2. Latar belakang munculnya kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sering dianggap erat kaitannya dengan permasalahan keadilan sosial alam masyarakat, terutama keadilan yang berkisar antara laki-laki dan perempuan.

Ada dua kelompok besar dalam diskursus feminisme melalui konsep kesetaraan gender, yang saling bertolak belakang. Pertama adalah sekelompok feminis yang menyatakan konsep gender adalah konstruksi sosal, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tatanan sosial. Sedangkan kelompok feminis lain yang menganggap perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender.[34]

Konsep kesetaraan gender memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial, yang sampai saat ini belum ada consensus mengenai apa yang disebut kesetaraan antara pria dan wanita, ada yang mangatakan bahwa kesetaraan ini adalah persamaan antara hak dan kewajiban, tetapi masih belum tentu jelas juga, dan ada pula yang mengartikanya dengan konsep mitra kesejajaran antara pria dan wanita dan sering juga diartikan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, hal 400.
[34] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda,* (Bandung: Mizan Pustaka. 1999), hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Kesetaraan bukan hanya dengan memberikan perlakuan sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik, dapat terpenuhi, konsep ini dapat disebut "kesetaraan konstektual" artinya: kesetaraan adalah bukan kesamaan *(sameness)* yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu.

Pada dasarnya al-Qur'an bersifat fleksibel untuk dapat mengakomodir sejumlah situasi kultur yang berbeda, karena al-Qur'an sendirilah yang menyatakan bahwa ia universal bagi setiap umat yang mengimaninya. Oleh karenanya memaksakan pemahaman al-Qur'an dari perspektif kebudayaan tunggal (termasuk juga perspektif masyarakat Islam pertama di zaman Nabi Muhammad) akan menyebabkan terjadinya limitasi dalam penerapannya, dan berlawanan dengan tujuan universal al-Qur'an itu sendiri.[35]

Maka dari itu, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan jenis kelamin, penafsiran ala Wadud tidak memberikan prioritas terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yang bersifat universal. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai *kalâm Allâh* harus bisa mengatasi hakekat keterbatasan bahasa sebagai alat komunikasi

[35] Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad*: *Women's Reform in Islam* (Oxford: Oneworld, 2006), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Yang perlu menjadi catatan dalam pembahasan bahasa dan *prior texts* dalam penafsiran al-Qur'an adalah sejauh mana objektivitas *mufassir* dan bagaimana harus menyikapinya. Sebab tanpa ada *pre-understanding* sebelumnya, teks itu justru akan bisu dan mati.

Akar permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, menurut Wadud, adalah dari penciptaan manusia sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. Wadud ingin menarik benang merah bahwa penciptaan manusia yang terpusat pada pentingnya "berpasangan" dalam penciptaan segala sesuatu. Oleh sebab itu baik pria maupun wanita sangat punya arti dalam penciptaan dan sama-sama memiliki keunggulan. Wadud menepis mitos bahwa Hawa adalah penyebab terlemparnya manusia dari surga. Wadud berpendapat bahwa peringatan Allah agar menjauhi bujukan setan itu ditujukan kepada mereka berdua, yakni Adam dan Hawa.

Al-Qur'an berusaha mengeliminir perbedaan antara laki-laki dan perempuan, atau menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dan berjalan dengan lurus. Tetapi al-Qur'an tidak mengusulkan seperangkat posisi atau definisi tunggal mengenai peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan.[36] Tidak ada fungsi eksklusif bagi kedua jenis kelamin yang digambarkan oleh al-Qur'an. Antara laki-laki dan perempuan memiliki potensi sama untuk berpartisipasi secara konkret dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

[36] Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad, hal 9*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an

Al-Qur'anmenjujung egaliter (kesetaraan) dengan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki tempat yang sama di hadapan Tuhan. Mahmud Shaltut berpendapat bahwa Islam memposisikan perempuan sebagai mitra bagi kaum laki-laki, sehingga Islam memberikan keseteraan hak dan kewajiban bagi kaum perempuan dan laki-laki. Islam memberikan hak bagi perempuan dalam pendidikan, kehidupan, Ibadah dan dalam menyampaikan pendapat.[37]

Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat al-Hujurat [49] ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[38]

Ayat diatas memberitahukan kepada kita bahwasannya adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan baik itu dalam hal ibadah maupun dalam hal aktifitas, namun yang membedakan diantara keduanya adalah dalam hal ketaqwaan kepada Allah.

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah

[37] Prof.Dr. Zaitunah Subhan, *Al-qur"an & Perempuan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 9.
[38] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang *(mawaddah wa rahmah)* di lingkungan keluarga, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan *(baldatunThayyibatun wa rabbun ghafûr)* QS. Saba [34]: 15.

Beberapa pikiran kritis Amina Wadud yang terangkum dalam bukunya *Qur'an and Woman* menunjukkan bahwa dalam penciptaan awal, manusia diciptakan dalam keadaan yang setara, dari zat yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Ia juga mengkaji surat ar-Rum[30] ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."[39]

Menurut Amina, ayat di atas, yang dinisbatkan pada penciptaan manusia pertama kali (Adam dan Hawa), memiliki arti universal, dan netral. Misalnya kata *nafs,* walaupun secara gramatikal adalah *muannath*, namun secara konseptual kata tersebut dapat dipakai dalam bentuk muannath maupun mudhakkar. Dalam al-Qur'an tidak pernah disebutkan bahwa *nafs* merujuk pada Adam. Hal itu menunjukkan bahwa konsep penciptaan

[39] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sesungguhnya tidak terekspresikan dalam bentuk penonjolan jenis kelamin tertentu.

Perspektif gender dalam al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang, dan tumbuh-tumbuhan, bahkan kalangan sufi menganggap makhluk-makhluk juga berpasang-pasangan.[40] Langit diumpamakan dengan suami yang menyimpan air QS. al-Thariq [86]: 11 dan bumi diumpamakan isteri yang menerima limpahan air yang nantinya melahirkan janin atau berbagai tumbuh-tumbuhan QS. al-Thariq [86] : 12. Satu-satunya yang tidak mempunyai pasangan ialah Sang Khaliq Yang Maha Esa QS. al-Ikhlas [112]: 1-4.

Menurut Syekh Mahmud Abu Shuqqah dalam karya monumentalnya, *Tharir al-Mar'ah Fi 'Asr al-Risalah*, membuktikan bahwa tidak seperti yang sering di tuduhkan, Islam adalah agama pelopor emansipasi. Setelah melakukan studi intensif atas literatur Islam klasik, ia menyimpulkan bahwa kedatangan Islam telah menyebabkan terjadinya revolusi gender pada abad ke-7 Masehi. Agama Samawi terakhir ini datang memerdekakan perempuan dari dominasi kultur jahiliyah yang di kenal sangat zalim dan biadab. Ia juga menemukan bahwa pasca datangnya Islam,

[40] Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Fushûsh al-Hikam*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1980), h. 297-298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum perempuan mulai di akui hak-haknya sebagai layaknya manusia dan warga negara (bukan sebagai komoditas), terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer.[41]

Konsep kesetaran dalam Islam sedemikian rupa menjujung tinggi nilai persamaan tanpa mendiskriminasi satu jenis kelamin. Tapi konsep Islam tersebut belum terwujud secara menyeluruh dalam realita kehidupan masyarakat. Islam sepanjang sejarahnya juga ikut andil dalam menyetujui struktur sosial bias gender melalui teks-teks tafsir yang cendurung mendiskriminasi seorang perempuan. Hal inilah yang membuat kalangan aktivis gender maupun intelek untuk mengkritik dan memperjuangkan posisi perempuan.

Allah memuliakan seorang perempuan dengan bukti mengabadikan jenis kelamin seorang perempuan menjadi salah satu surah di dalam al-Qur'an. Namun keadilan dalam Islam bertolak belakang dengan realitas. Realitas sosial terjadi karena tidak adanya keadilan terhadap perempuan. keadilan tersebut menimpa perempuan karena adanya bangunan konstruk budaya dan agama yang mengagangap seorang perempuan sebagai makhluk kedua dari laki-laki. Seakan-akan pandangan tentang perempuan sebagai makhluk lemah dan nomor dua di benarkan oleh al-Qur'an. Pandangan yang menganggap perempuan adalah makhluk kedua muncul dari pemahaman yang berdasar pada Surat an-Nisa' [4]: 1 yakni:

[41] Ibid., 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

> " Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmua yang telah menciptakan kalian dari "diri yang satu" (*Min nafs wāḥidah*), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (*Zawjaha*), dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa' [4]:1)[42]

Sebagian ulama klasik seperti al-Qurtubi, Al-Zamakhsyari, Al-Alusi, Ibnu Katsir menafsirkan penciptaan hawa adalah sebagian dari adam, pendapat ini berpegangan pada sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam yang bengkok.

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ, لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ, فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اِسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ, وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا

> "Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, ia tidak bisa lurus untukmu di atas satu jalan. Bila engkau ingin bersenang-senang dengannya maka engkau bisa bersenang-senang dengannya namun padanya ada kebengkokan. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya."[43]

Hadis ini berasal dari tafsiran beberapa sahabat, termasuk Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Bukan kata tegas dari Rasulullah saw.[44]

---

[42] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 114
[43]Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. Hal 2
[44]Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz IV, hal 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sebagian ulama kontemporer berbeda pendapat dengan para ulama klasik, ulama kontemporer berpendapat bahwa proses penciptaan hawa sama dengan proses penciptaan Adam.[45] Banyak ulama lain pula yang menolak pendapat bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk adam.

B. Gambaran umum *nafs wāḥidah*

1. Pengertian *nafs*

Nafs secara bahasa Arab dalam kamus Al-Munjid, Nafs (jamak dari *nufus* dan *anfūs*) berarti ruh dan "ain" (diri sendiri).[46]Sedangkan dalam kamus al- Munawwir disebutkan bahwa kata *Nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) bermakna ruhdan jiwa, juga berarti Al-Jasad (badan, tubuh). Menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur'andisebutkan bahwa dalam al-Qur'an*Nafs* yang jamaknya *anfus* dan *nufus* diartikan jiwa, pribadi, diri, hidup, hati, atau pikiran, disamping juga dipakai untuk beberapa lainya.[47]

Menurut kitab Lisan Al-Arab, Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata *Nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *Nafs* dalam pengertian nyawa, *Nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *Nafs*, yaitu *Nafs* akal dan *Nafs* ruh. Hilangnya Nafs akal menyebabkan

---

[45] Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969), IV: 177
[46]Lewis Makluf. *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lām*(Beirut: Daar Al-Masyriq, 1986), 826.
[47] M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedia al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*(Jakarta: Paramadina, 1996), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tidak dapat berfikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika tidur. Sedangkan hilangnya Nafs ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.[48]

Kata Nafs dalam al-Qur'â nterdapat 140 ayat yang menyebutkan *Nafs*, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam al-Qur'an kata *Nafs* disebutkan 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali-Imran (21 kali), an-Nisa'' (19 kali), al-An'am dan at-Taubah (masing-masing 17 kali), serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).[49]

Istilah *Nafs* secara umum diterjemahkan dengan kata 'diri' dan bentuk jamaknya adalah *anfus*. Namun kata ini hanya digunakan untuk proses penciptaan manusia. Secara teknis penggunaan kata *Nafs* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama, sekalipun beragam bangsa, serta suku budaya yang tersebur diseluruh penjuru dunia. Secara tata bahasa *Nafs* merupakan bentuk muannas (female), sedangkan secara konseptual *Nafs* mengandung arti netral, bukan bentuk laki-laki maupun perempuan.[50]

Nafs dalam al-Qur'an, menurut paham filsafat dan sufisme Islam diartikan 'jiwa', sebuah subtansi yang terpisah dari tubuh. Kebanyakan merujuk pada "diri sendiri" (laki-laki atau perempuan) dan jamaknya *anfus*

---

[48] Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukarram Al-Anshari. *Al-Lisan al-Arab.* Juz III, (Kairo: Dar al-Misriyah li Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, 1968), 119-120.
[49]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi. *Mu'jam Al-Mufahrāsh li Lafdli al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 881-885.
[50] Ahmad Fudhaili. *Perempuan dilembaran Suci* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun pada konteksnya merujuk pada "manusia" atau "manusia batiniah", sebenarnya tubuh yang mempunyai pusat kehidupan dan kecerdasanlah yang merupakan identitas batiniah atau personalitas manusia. Adapun *Nafs* menurut pemahaman Amina Wadud Muhsin yang dipengaruhi oleh konsep *Nafs* dalam istilah filsafat ia mengatakan bahwa *Nafs* adalah bagian terpenting dari setiap manusia baik laki-lakimaupun perempuan.[51]

Menurut Muhammad ar-Razi bahwa sifat *muannats* (feminim) juga memiliki maushuf *mudhakar* (sifat maskulin) atau sebaliknya, sebagaimana kata Nafs dapat ditemukan pada ayat al-Qur'anyang lain (al-Kahfi [18]: 74), ia mengatakan syair Arab juga terdapat ungkapan serupa misalnya, kata "Khilafah" disini dianggap sebagai feminim (*muannats*). Dengan kata lain ar-Razi ingin menyatakan bahwa kata maskulin (*mudhakar*) bisa saja disifati dengan kata feminim, walaupun hal ini merupakan pengecualian dalam tradisi Arab.[52]

Tentang penciptaan, dalam kisah al-Qur'an Allah tidak pernah menyebutkan pernah berencana untuk memulai penciptaan manusia dengan seorang laki-laki dan juga tidak pernah merujukkan asal-usul manusia pada Adam.[53]

---

[51]Amina Wadud. *Qur'an menurut perempuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 43.
[52] Muhandis Azzuhri, "*ayat-ayat bias gender dalam surat an-nisa*'", Vol. 4 No. 1 (Juni, 2009), 3.
[53] Amina Wadud. *Qur'an menurut perempuan.....*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat al-Qur'anyang menyebutkan kata *Nafs* dan *anfus* menunjukkan bermacam-macam pengertian, diantaranya[54]:

a. Dimaknai 'hati', yaitu salah satu komponen terpenting dalam diri manusia sebagai daya penggerak emosi dan rasa, seperti dalam surat al- Isra' [17] ayat 25:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا

"Tuhanmulah lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya dia Maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."[55]

b. Berarti 'jenis' atau species, seperti dalam surat at-Taubah [9] ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat mengiginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."[56]

c. Berarti 'nafsu', yaitu daya yang menggerakkan manusia untuk memiliki keinginan atau kemauan. Dalam surat Yusuf [12] ayat 53:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali

[54] Ibid., 43.
[55] Al-Muyassar. *Al-Qur'an dan terjemahanya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 554.
[56] Al-Muyassar. *Al-Qur'an dan terjemahanya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyayang."[57]

Dalam literatur tasawuf, nafsu dikenal memiliki macam-macam istilah,[58]

1) *Nafsu Al-Amarah:* jiwa yang memerintah, hawa nafsu dan jiwa egoistik, jiwa yang dipenuhi sifat marah.
2) *Nafsu Al-Lawwamāh*: dapat diartikan dengan jiwa yang mencela.
3) *Nafsu Hayawaniyyāh*: jiwa hewani. Hal ini merupakan manusia yang tercampakkan ketingkatan paling rendah dari yang terendah (*Asfal As- Safilin*)
4) *Nafsu Al-Mutma'innah*: pada dasarnya mengandung arti tenang setelah mengeluh dan gelisah, dan dapat diartikan pula dengan jiwa yang tenang atau jiwa yang tentram dan damai.
5) *Nafsu Al-Mulhammāh*: jiwa yang terilhami. Sifat jiwa ini menjauhkan manusia dari kejahatan dan mampu melihat sarana yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan.
6) *Nafsu Jamāliyyah*: dalam dunia Tasawuf, istilah ini perumpamaan orang yang jiwanya selalu mementingkan dirinya sendiri, dan tidak memperdulikan kesusahan orang lain. tidak mempunyai rasa santun, yang penting asal dirinya selamat.
7) *Nafsu Al-Kāmilah*: jiwa ini merupakan tahap terakhir dalam perkembangan jiwa menuju sang jiwa. Hal ini merupakan tahap

[57] Ibid., 457.
[58] Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: AMZAH, 2005),158-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam haqiqi ketika sang hamba terus-menerus melakukan perjalanan bersama Allah.

d. Melambangkan arti ‘jiwa’ atau ‘ruh’, yaitu daya penggerak hidup manusia. Dalam surat Ali Imran [3] ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah swt, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan berikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[59]

Juga terdapat dalam ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.[60]

e. Menunjukan ‘totalitas manusia’, yaitu diri manusia lahir dan batin. Dalam surat Al-Maidah [5] ayat 32:

[59]Al-Muyassar. *Al-Qur’andan terjemahanya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 93.
[60]Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

"Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kamudian banyak diantara mereka sesudah itu. Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."[61]

f. Digunakan untuk menunjuk kepada 'diri tuhan'. Tercantum dalam al-Qur'an surat al-An'am [6] ayat 12:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas dirinya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.[62]

Secara umum jika dikaitkan dengan pembicaraan manusia, kata *Nafs* menunjukan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Qur'an*Nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna

[61]Ibid., 98.
[62]Ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berfugsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *Nafs* berpotensi positif dan negatif diperoleh juga isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Shams [91] ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)."[63]

Disisi lain diperoleh pula isyarat bahwa *Nafs* merupakan wadah. Dalam firman Allah swt, terdapat di surat al-Ra'ad [13] ayat 11 yang mengatakan bahwa: "bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka (depan) dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada pelindung bagi mereka selain dia. Ini adalah mengisyaratkan hal tersebut.

[63]Ibid., 1334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna *nafs wāḥidah*

*Nafs Wāḥidah*terambil dari *Isim Mufrad* sedangkan *Wāḥidah* dari *Isim Adat* (sifat). Lafadz tersebut terdapat di beberapa surat dalam al-Qur'an diantarnya adalah surat an-Nisa' [4]ayat 1. Mengenai Makna lafadz *Nafs Wāḥidah* bermakna sesuai redaksinya contoh dalam surat Luqman [31]: 28 yang mempunyai makna manusia

مَا خَلْقُكُمْ وَلا بَعْثُكُمْ إِلا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

> "Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat."[64]

Mengenai penciptaan awal manusia memang masih diperbincangkan sampai saat ini, karena masih ada suatu ayat yang menurut salah seorang pakar tafsir masih diperdebatkan makna kepastianya. Namun proses awal kejadian manusia, dan tujuan diciptakanya di dalam al-Qur'an akan kami jelaskan sebagai berikut:

a. Proses awal kejadian

Setelah Allah menciptakan alam semesta ini, lalu diciptakanya pada jin, dan malaikat. Jin tercipta dari api, sedangkan malaikat tercipta dari nur atau cahaya.[65] Disisi lain Allah swt, menciptakan manusia hal ini telah tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 30

[64]Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 657
[65] Rusdianto. *Kenal baik dengan setan (cara hidup mulia yang tak biasa)* (Yogyakarta: Diva Press,2015), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً

> "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini.[66]

Para malaikat berkata:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

> "Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?. (Al-Baqarah: 30)"

Allah selanjutnya berfirman:

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

> "Sesungguhnya aku mengerti apa yang tidak kamu ketahui. (Al-Baqarah [2]: 30)."

Allah swt, ketika menjadikan sesuatu hanya mengatakan "kun" jadilah "*fayakun*" maka jadilah. Dari kalimat tersebut perlu dijelaskan bahwa ketika ada kalimat "*fayakun*" tersebut masuk *fi'il mudhā'ri',* yang mana terdapat proses dalam terciptanya sesuatu, jadi Allah menjadikan sesuatu melalui tahap atau proses-proses yang telah ditetapkanya. Terdapat juga pada dalam al-Qur'an surat Nuh [71]: 17-20

[66] Al-Muyassar. *al-Qur'ān dan terjemahanya.....,* 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الأَرْضِ نَبَاتًا . ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا . وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ بِسَاطًا . لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلا فِجَاجًا

"Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Allah menjadikan bumi untukmu sebagai harapan, supaya kamu menjalani jalan-jalan luas di Bumi itu."[67]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa proses (tahapan) penciptaan manusia melibatkan tanah (kerak bumi) sebagai bahan dasar, penyempurnaan dan proses pembentukan, serta ditiupkan ruh Allah. Proses tersebut merupakan salah satu tahapan pembentukan manusia dari tanah yang merupakan salah satu usur bumi, sebagaimana yang tersurat dalam ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia.

Bumi merupakan tempat perpijakan manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan ke tanah (bumi). Fisik yang terbentuk akan disempurnakan Allah, dengan bentuk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lainya. Kemudian ditiupkan roh Allah ke dalamnya sehingga manusia bernyawa dan hidup.[68]

Pendapat lain dari Seorang peneliti berpendapat bahwa manusia adalah makhluk kera yang telah berevolusi, namun teori tersebut dibantah

[67] Ibid., 1238.

[68] Kiptiyah. *Embriologi dalam al-Qur'ān (kajian pada proses penciptaan manusia)* (Malang: UINMalang Press, 2007), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa teori tersebut hanyalah sebuah kebohongan yang dipertahankan hanya untuk kepentingan filsafat materialistis.[69]

Melihat kejadian awal manusia yang terdapat di al-Qur'an bahwa telah disebutkan sebelumnya, yaitu terbuat dari bahan salah satunya adalah tanah, disini tanah liat mempunyai sifat membentuk gumpalan keras saat kering dan lengket apabila basah terkena air. Dalam firman Allah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ

> "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."(QS. al-Mu'minun [23]: 12)[70]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

> "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah hitam yang diberi bentuk."(QS. Al-Hijr [15]: 26)[71]

خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

> "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."(QS. Ar-Rahman [55]: 14)[72]

قَالَ لَمْ أَكُنْ لأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

> "Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".."(QS. Al-Hijr [15]: 33)"[73]

Sebagai umat muslim kita mempercayai al-Qur'ansebagai pedoman maka harus meyakini bahwa apa yang telah tercantum dalam al-

[69]Harun Yahya. *Keruntuhan teori Evolusi*. Terj. Catur Sriherwanto. (Bandung: Dzikra, 2001), 39.
[70]Al-Muyassar. *Al-Qur'āndan terjemahanya.....,* 690.
[71]Ibid., 514.
[72]Ibid., 1136.
[73]Ibid., 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'anadalah kabar yang akurat, karena al-Qur'anadalah petunjuk semua manusia yang tidak ada keraguan di dalamnya.

b. Tujuan diciptakan

Manusia ada dimuka bumi ini bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas kehendak Allah, yang telah menciptakan melalui perantaraan lelaki dan perempuan. Allah, dalam menciptakan manusia itu tidaklah secara sia-sia tanpa pertanggung jawaban dan tanpa tujuan. Yang dapat menentukan tujuan sesuatu tentulah yang membuatnya, sebab dialah yang mengetahui untuk apa sesuatu itu dibuat berdasar itu yang dapat menentukan tujuan hidup manusia tentulah yang membuat hidup manusia tersebut.

Manusia bukanlah pembuat hidup manusia, oleh sebab itu manusia tidak punya wewenang sama sekali untuk menentukan tujuan hidupnya, kalau manusia mencoba untuk menentukanya, maka sudah pasti itu bukanlah tujuan hidup manusia.

Sekarang banyak sekali manusia yang mencoba untuk menentukan tujuan hidupnya, tetapi harus diingat berdasarkan uraian di atas , itu bukan tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Yang membuat hidup manusia adalah Allah swt, terdapat dalam al-Qur'an surat Yunus [10]: 56

هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."[74]

[74]Al-Muyassar. *Al-Qur*'ān *dan terjemahanya.....,* 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu yang berhak (punya wewenang) menentukan tujuan hidup hanyalah Allah swt. Manusia memang harus tau tujuan hidupnya, agar hidupnya itu mempunyai arah yang jelas dan tegas. Hidup tanpa arah yang jelas dan tegas, pasti akan menjadi kacau dan krisis. Kehidupan manusia dewasa ini sudah membuktikanya. Kehidupan umat manusia dewasa ini sedang dilanda oleh kekacauan atau krisis yang amat hebat di dalam segala bidangnya, karena kehidupan umat dewasa ini tidak mempunyai tujuan seperti yang telah ditentukan oleh pembuat hidup seluruh makluk yang ada di alam semesta ini.

Allah, telah menerangkan tujuan hidup manusia di dalam kitab sucinya al-Qur'an. Oleh sebab itu apabila manusia ingin tahu tujuan hidupnya, maka ia harus mencari di dalam al-Qur'an tersebut. Mula-mula al-Qur'an menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam alam ini bukanlah diciptakan Allah dengan sia-sia dan bukan pula untuk main-main. Sesudah itu, al-Qur'an menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan Allah dengan maksud tertentu bahwa yaitu bahwa apa yang ada di bumi ini semuanya diciptakan Allah adalah untuk kepentingan kehidupan manusia, bahkan juga apa yang ada dilangit begitu pula jin dan manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Karena itu berdasarkan al-Qur'an surat al-Zariyat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."[75]

Dari penjelasan ayat di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan yang umumnya umat Islam berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengapdikan diri kepadanya. Tetapi hendaklah bahwa mengabdikan diri kepada Allah itu dalam bentuk iman dan amal shaleh atau taqwa merupakan sarana untuk masuk Surga. Memang butuh rahmat tuhan agar dapat masuk surga, rahmat tuhan bisa dicapai hanya kepada orang-orang yang ikhlas dalam menjalankan ibadah.[76]

Menyembah kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia karena manusialah yang sesungguhnya membutuhkan Allah dan bukan Allah yang membutuhkan manusia. Dan manusia membutuhkan Allah akan perlindungan dan keridhoanya dan agar kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka manusia itu haruslah berserah diri dan menyembah dengan ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah.

Manusia tidak memiliki kodrat, yang dipunyai ialah sejarah.[77]Dengan kata lain manusia diberi kebebasan pilihan (baik dan buruk) hal itu sudah tercantum dalam *lauh al-mahf*ūd. Maka manusia dijadikan khalifah dibumi ini untuk mengatur dunia dengan tujuan memakmurkan serta mewujudkan kebahagiaan, hal ini supaya manusia

---

[75] Ibid., 1110.
[76] Asrifin An-Nakhrawie. *Bagaimana belajar ikhlas agar amal ibadah tidak percuma*. (Lamomgan: LUMBUNG INSANI, 2010), 165.
[77]A. Daliman. *Manusia dan sejarah*. (Yogyakarta: ombak, 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tujuan hidup degan melakukan hal-hal yang baik karena hal yang baik itu dari Allah, namun hal yang buruk seperti menjadikan kekacauan dan kerusakan, hal ini merupakan pemberian selain Allah. Jadi manusia sebenarnya di anjurkan untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk supaya tujuan hidup mereka terarah yang baik dan jelas.

3. Makna *nafs wāḥidah* yang terkandung dalam 3 ayat yang berbeda

Surat an-Nisa' [4]: 1

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

" Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmua yang telah menciptakan kalian dari "diri yang satu" (*Min nafs wāḥidah*), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (*Zawjaha*), dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa' [4]:1)[78]

Allah berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertaqwa kepadanya, yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam (زوجها منها وخلق) *wakhalaqa*

[78]Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*min*hā*zaujaha*. “Dan darinya Allah menciptakan istrinya.” Yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Disaat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya.

Menurut Ibnu Katsir Allah memerintahkan ciptaan-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan beribadah hanya kepada-Nya yang tidak memiliki sekutu, sambil mengingatkan mereka atas kekuasan-Nya yang mampu menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Adam as (dan menciptakan darinya pasangannya), yaitu Hawa. yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam tanpa sepengetahuannya, ketika ia tidur. Kemudian ia terbangun dan melihat Hawa, Âdam terkagum, keduanya pun saling mencintai.[79]

Amina Wadud menafsirkan dengan berbagai corak penafsirannya, ia mencoba memberi pandangannya terhadap pentingnya reinterpretasi melalui merekonstruksi penafsiran al-Qur‟an dan mengkritik penafsiran klasik yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan serta memperjuangkan perempuan dengan mensejajarkan perempuan dan laki-laki.

Sedangkan al-Sya‟rawi tidak dapat dikatakan misoginis (membenci atau tidak suka terhadap wanita atau anak perempuan) karena pada surat al-Nisa’ [4] ayat 1 beliau menafsirkan bahwa perempuan tercipta bukan dari

[79] Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. Hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulang rusuk adam melainkan dari jenis penciptaan adam (tanah), artinya sama dengan penafsiran Amina Wadud.

Seruan Tuhan pada ayat ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak mengenal Negeri atau pun Benua, Bangsa atau kulit. Diperingatkan disini dua hal, pertama supaya bertakwa kepada Allah kedua supaya mengeti, bahwa sekalian manusia ini dibagian bumi yang manapun mereka berdiam, namun mereka adalah satu belaka. Tegasnya Allah adalah satu dan kemanusiaan pun satu.

"Dan dari padanya dijadikannya isterinya." yaitu dari diri satu itu juga ditimbulkan pasangannya. Baik juga kita ketahui, bahwasannya tafsir yang umum sejak dahulu, ialah bahwa yang dimaksud diri yang satu itu ialah Adam, yang dari padanya dijadikan jodohnya.

"Dia telah menjadikan kamu dari diri yang satu"

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu", yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dan yang lain, "dan" Allah "menciptakan darinya", yakni dari diri yang satu itu "pasangannya", dari keduanya, yakni Adam dan isterinya atau lelaki dan perempuan yang berpasangan itu Allah "memperkembang biakkan laki-laki yang banyak dan perempuan" pun demikian. "Dan berakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta dan" pelihara pula "hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silaturrahmi". Jangan putuskan hubungan tersebut karena apa pun yang terjadi "sesungguhnya Allah" terus-menerus maha mengawasimu.[80]

Didalam Al-Qur'an lafadz *nafs wāḥidah* surat an-Nisa' [4] ayat 1, lafadz tersebut tidak menjelaskan dengan tegas apakah "makna tersebut untuk Adam atau apakah untuk semua umat manusia. kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu sendiri. Mayoritas Ulama indonesia memahami hal tersebut mengenai Adam sedangkan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, hal ini seperti dalam kitab terjemahan Al-Qur'an departemen Agama.[81]

Wasiat Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam kepada para Suami untuk memperhatikan para Wanita.

Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُه كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ

> **"**Berwasiatlah untuk para wanita karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari bagian tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika engkau ingin meluruskan tulang rusuk tersebut maka engkau akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya maka ia akan tetap bengkok, maka berwasiatlah untuk para wanita**"**[82]

Maksud dari penafsiran di atas adalah hendaknya para suami memberikan perhatian yang serius dalam bersikap baik kepada para wanita.

---

[80] Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 2 hal. 398
[81] Nashruddin Baidan. 1999. *Tafsir bi al-Ra'yi: upaya pengalian konsep wanita dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 6-7.
[82](HR Al-Bukhari III/1212 no 3153 dan V/1987 no 4890 dari hadits Abu Hurairah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita adalah makhluk yang lemah yang sangat membutuhkan kasih sayang dari suaminya, membutuhkan perhatian khususoleh karena itu Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam membuka wasiatnya dengan sabdanya (Berwasiatlah untuk para wanita) dan menutup wasiatnya dengan mengulangi sabdanya (Berwasiatlah untuk para wanita) untuk menegaskan hal ini.

Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tatkala haji wada’

أَلاَ وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ

“Hendaknya kalian berwasiat yang baik untuk para wanita karena mereka sesungguhnya hanyalah tawanan yang tertawan oleh kalian” [83]

Surat Al-A’raf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A’raf [7]: 189)[84]

[83](HR At-Thirmidzi no 1163, Ibnu Majah no 1851 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani)
[84] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI, Hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenisyang satu, dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, maka hidupmereka berpasangan pria-wanita (suami-isteri) dan tenteramlah mereka denganisterinya itu. Hidup berpasangan suami isteri merupakan tuntutan kodrati manusiarohaniyah dan jasmaniah. bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullahkeinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami isteri, dan dia akan mengalamikeguncangan hidup batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalamberpasangan suami-isteri itulah terwujud ketentraman. Ketentraman tidak akanterwujud dalam diri manusia diluar hidup berpasangan suami-istri. Maka tujuanhidup seorang istri pada seorang laki-laki di dalam Agama Islam ialahmenciptakan hidup berpasangan itu sendiri. Islam mensyariatkan manusia agarmereka hidup berpasangan suami-istri, karena dalam situasi hidup demikian itumanusia menemukan ketentraman dan kebahagiaan rohaniayah dan jasmaniah.[85]

Bila kedua suami-istri itu kumpul, mulailah istrinya mengandung benih. Saat permulaan dari pertumbuhan benih itu terasa ringan. Pertama-tama terhentinya haid dan selanjutnya benih itu berproses, perlahan-lahan maka ketika kandungannya mulai berat, ibu bapak melanjutkan doa kepada Allah agar keduanya dianugerahi anak yang sholeh, sempurna jasmani, berbudi luhur, cakap melaksanakan tugas kewajiban sebagai manusia. Kedua, isteri itu berjanji akan mewajibkan atas dirinya sendiri untuk

[85] Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 4. hal. 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur kepada Allah karena menerima nikmat itu dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan.[86]

Menurut Ibnu Katsir Allah Swt. Mengingatkan, sesungguhnya dia telah menciptakan semua umat manusia dari Adam as. Dialah pula yang menciptakan istrinya yaitu Hawa dari dirinya, kemudian Allah menyebarkan manusia dari keduanya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang menciptakan kamu dari jenis yang satu, yakni ayah kamu dan darinya, yakni dari jenis jiwa yang satu dia menciptakan pasangannya, yakni istrinya, agar dia ayah atau pasangan itu merasa tenang dan cenderung hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya. Maka, setelah dicampurinya, sebagaimana layaknya suami isteri, dia yakni isterinya mengandung kandungan yang ringan, lalu, tatkala dia merasa berat setelah janin membesar dan beralih dari *nutfah* ke proses selanjutnya, keduanya yakni pasangannya itu, bermohon kepada Allah, pemelihara dan pelimpah karunia buat mereka berdua seraya berkata: demi kekuasaan dan keagungan-mu jika engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok yang bersyukur. Maka, tatkala dia, yakni Allah swt, menganugerahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya, yakni pasangan itu menjadikan baginya sekutu seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain terhadap apa, yakni anak yang telah dia nugerahkannya kepada keduanya. Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak

[86] Ibid., 547

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu diperolehnya bukan anugerah dari Allah semata, tetapi berkat pahala dan hukum-hukum alam. Maka, maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam tafsir ini kata *liyaskuna ilaiha* agar ia merasa tenang kepadanyawalaupun dari segi redaksional bermakna agar suami merasa tenang dancenderung hatinya kepada isterinya, pada hakikatnya sebaliknya pun demikian,yakni agar isteri tenang dan cenderung hatinya kepada suaminya.

Kebahagiaan adalah mata air bagi keceriaan dan ketenangan. Wanita yang membahagiakan bagi pasangan hidupnya karena keberadaannya disamping suaminya, adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan.

Surat az-Zumar [39]: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلاثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

> "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?." (QS. Al-Zumar[39]: 6)[87]

[87]Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 746

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas banyak sekali menimbulkan penafsiran dengan beraneka ragam penafsiran ada dua kubu besar para mufassir berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kata *nafs wāḥidah*dalam ayat ini. Pertama, mayoritas mufassir memahaminya dalam arti Adam as. Pendapat ini dalam buku Quraish Shihab*wawasan al-Qur'an* dijelaskannya mewakili antara lain pendapat Jalal al-Din al-Suyuthi, Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Biqa'i, dan Abu al- Su'ud.[88] Pendapat yang memahami kata *nafs wāḥidah* dengan Adam as. kemudian berpengaruh dengan pemahaman kata selanjutnya, *zaujaha*, yang secara harfiah bermakna pasangan, yaitu istri Adam yang bernama Hawa.

Kedua, pandangan Syekh Muhammad Abduh, Jamal ad-Din al-Qasimi, dan beberapa ulama kontemporer lainnya yang memahami kejadian perempuan berasal dari sperma laki-laki dan perempuan. Argumen-argumen yang dikemukakan adalah sebagai berikut.[89] Tafsir ayat dengan ayat lain, yaitu Al-An'am [6]: 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

> "Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."[90]

---

[88] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hlm.299

[89] Kontroversi penafsiran tentang penciptaan perempuan dalam Al-quran: analisis terhadap penafsiran M.Quraish Shihab, hal 63

[90] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita merujuk ke penjelasan Abduh yang disebut Quraish Shihab mewakili kecenderungan ulama kontemporer argumen yang dikemukakannya adalah *munasabah* antarbagian dalam ayat (*munasbah fî alayah*), yaitu ungkapan *wa batstsa minhuma rijalan katsiran wa nisa'* yang menjelaskan penyebaran manusia dari hasil keturunan memiliki korelasi dengan kelogisan jika kata *nafs wāḥidah* bukan Adam, karena penyebaran yang luas tentu berasal dari keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.[91] yang mengangap *nafs wāḥidah* adalah Adam as maka akan berpengaruh dengan pemahaman selanjutnya *zaujaha* yang sejarah harfiah barmakna pasangan yaitu istri Adam pemahaman seperti ini melahirkan pemikiran bahwa Hawa yang menotabenenya adalah perempuan, dijadikan dari unsur yang bengkok. Implikasi ini semua menimbulkan ketidakadilan pada perempuan dalam semua kehidupan.

Menurut Ibnu Katsir, Allah menciptakan kalian dengan perbedaanjenis, bentuk bahasa dan warna kulit, dari satu diri yaitu Adam (kemudian diajadikan dari padanya isterinya) yaitu Hawa.

Menurut Nasaruddin Umar, maksud ayat ini masih terbuka peluang untuk didiskusikan, karena ayat tersebut menggunakan kata-kata bersayap dan dalam kata-kata Nasaruddin Umar masih menjadi misteri (*misteri nafs wāḥidah*). Hal itu karena mufassir memang masih berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan diri yang satu (*nafs wāḥidah*).

[91] Wardani. *Penafsiran kontemporer nafsul wahidah* hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas ulama memahami kata *nafs wahidah* pada ayat ini dalam arti Adam . sayyid Quthub tidak menyinggung pendapat ini tetapi menggaris bawahi bahwa manusia jika memperhatikan dirinya dia akan menemukan bahwa manusia memiliki tabiat yang sama, ciri-ciri yang sama yang membedakannya dengan makhluk lain, dan dia juga menemukan juga bahwa semua individu dari jenis manusia terhimpun dalam kesatuan ciri-ciri itu. Karena itu, jiwa seseorang manusia adalah satu dalam ratusan juta manusia yang tersebar di persada bumi ini dan yang dicangkup oleh semua generasi di seluruh tenpat dan waktu. Pasangannya pun demikian. Perempuan bertemu dengan lelaki dalam ciri-ciri kemanusiaan yang umum, kendati terdapat perbedaaan-perbedaan dalam perincian ciri-ciri itu. Ini semua mengisyarakat kesatuan manusia (lelaki dan perempuan) dan mengisyaratka pula kesatuan kehendak pencipta jiwa yang satu itu dalam kejadian kedua jenis kelamin manusia. Demikian penjelasan dari Sayyid Qhutub.[92]

Menurut Quraish shihab ayat di atas menggunakan kata (khalaqa) ketika berbicara tentang penciptaan *nafs* dan menggnakan kata (*ja"ala*) ketika menjelaskan tentang kejadian pasangan. Setelah memperhatikan penggunaan al- Quran terhadap kedua kata tersebut, penulis memperoleh kesan bahwa kata (khalaqah) biasa digunakan untuk menekankan kehebatan Allah dalam penciptaannya. Dalam konteks ayat ini adalah penciptaan nafs. Sedang, kata (ja'ala) digunakan untuk menekankan manfaat yang diperoleh

[92] Quraih Shihab Tafsir Al-Misbah. Jilid 11. hal 443

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan harus ditarik manusia dari dijadikannya sesuatu itu. Dalam konteks ayat di atas adalah pasangan manusia.

Allah menjelaskan lebih jauh tentang kejadian manusia. Manusiadiciptakan melalui proses kejadian demi kejadian. Proses kejadiannya yangpertama ialah sebagai *nutfa*, sesudah itu melalui proses demi proses sebagai darahkental kemudian sebagai janin. Pada saat sempurna menjadi janin itulah Allahmenciptakan roh didalamya sehingga menjadi makhluk hidup.

Tanda-tandakehidupan dapat diketahui dari detak jantungnya dengan menempelkan telinga keperut sang ibu. Tentang proses kejadian manusia dalam perut ibu, Nabi Muhammad bersabda:

Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kamu dalam perut ibunyaadalah 40 hari pertama berupa air mani (sperma), kemudian menjadi *alaqah* (sesuatu yang mengantung) pada masa seperti itu lagi (40 hari), lalu menjadimudgah (segumpal daging) dalam masa seperti itu (40 hari) kemudian malaikat diutus (oleh Allah), lalu dia meniupka roh kepada janin, dan Allah memerintahkanuntuk menetapkan 4 hal: rezekinya, umurnya, amalnya, apakah dia orang yangcelaka atau bahagia (riwayat Muslim dari Ibnu mas"ud).[93]

Disamping itu Allah menjekaskan bahwa ketika bayi berada dalamkandungan, ia berada dalam kegelapan, yaitu pada bagian dalam

[93] Kementerian Agama RI. Al-quran dan Tafsirnya. Jilid 8 hal. 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selaput perutyang menutupi bayi dalam rahim sehingga bayi itu terlindung dari pengaruhpembusukan.

Allah menandaskan bahwa yang berbuat demikian itu ialah Allah penciptamanusia dan yang menguasai langit dan bumi serta isinya, oleh sebab itu, dia yangberhak disembah, tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali dia, yang mahaEsa dan tidak mempunyai sekutu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BUYA HAMKA DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Hamka

1. Latar Belakang Tempat Lahir dan Keluarga

Nama asli dari Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau lahir di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. Beliau adalah sastrawan Indonesia sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.[94]Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.[95]Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Rahma binti Endah Sultan[96]

Ayahnya merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalamiagama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyahdi Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti HajiZakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dariketurunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasipembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII

[94]Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 73.
[95]Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), 124.
[96]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Vol.I (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan awal abad XIX. Ialahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistemmatrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari sukuTanjung, sebagaimana suku ibunya.[97]

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'anlangsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawaayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan kesekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya iadikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajarsendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidakdalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah,sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.[98]

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan danmengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulahHamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. SumateraThawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan danmemajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawakebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalahsebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji diSurau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, SumateraBarat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerakdalam bidang

[97]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamkatentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18
[98] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yangmengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.[99]

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsir Al-Azhar.

Setiba di pulau Jawa, Hamka pindah ke Yogyakarta dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah. Melalui pamannya itu, ia mendapat kesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarikat Islam. Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristenisasi dan komunisme. Selama di Jawa, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan agama. Dalam berbagai kesempatan, ia berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto. Sebelum kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis

[99] Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Majalah *Pembela Islam*. Selanjutnya pada tahun 1925, ia pergi ke Pekalongan, Jawa Timur untuk menemui Ahmad Rasyid Sutan Mansuryang waktu itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan sekaligus belajar kepadanya. Selama di Pekalongan, ia menetap di rumah kakak iparnya itu dan mulai tampil berpidato di beberapa tempat.[100]

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Muktamar Islam yang mengundang Hamka dengan resmi, dengan *Asy-Syubanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan Al-Azhar University, mampersilahkan Hamka mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun* tersebut gunamemperkenalkan Hamka dan pandangan hidup Hamka lebih dekat kapada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir. Usul beliau-beliau itu Hamka terima, dan judul yang dipilih buat diceramahkan ialah pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.[101]

Banyaklah ulama dan sarjana yang datang menghadiri *Muhadharah* tersebut, yang persediaannya sangat sederhana, karena tidak disengaja buat menjadi satu kuliah umum sambuatan atas suatu gelar kehormatan ilmiah. Tetapi setelah ceramah itu berlangsung kira-kira 90 menit, sangatlah besar

[100]Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), 34.
[101] Ibid., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesan yang ditinggalkan dalam hati para sarjana itu, terutama Prof. Dr. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan berkenaan dengan ajaran-ajaran Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduj. Dan bagi Revolusi Mesir MuhammadAbduh dihitung sebagai pelopor pertama pembaharuan pikiran, sebagai pendasar Revolusi Mesir.[102]

Beberapa hari disana, datanglah pula kawan dari Riyadh, menyatakan bahwa Raja Saud berkenalan menerima Hamka di istana baginda di Riyadh sebagai tamu baginda. Sedang Hamka menjadi tamu baginda itu, tiba-tiba datanglah kawan dari Mesir, dikirim dengan perantaraan istana baginda, oleh duta Mesir di Indonesia, Sayyid Ali Fahmi Al-Amrousi menyatakan bahwa Al-Azhar University telah mengambil keputusan hendak memberi Hamka Gelar Ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakriyah*, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Beliau meminta Hamka segera kembali ke Mesir buat menghadiri upacara penyerahan gelar yang mulia itu.[103]

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James,

[102]Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), 58.
[103] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.[104]

2. Riwayat Pendidikan

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh,* dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.[105]

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan

[104]Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya,* (Jakarta: Panjimas, 1981), 26.
[105]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.[106]

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karnanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tapatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS.

[106] Ibid., h.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.[107]

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keIslaman Hamka.

Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.[108] Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St.

---

[107] M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung:Mizan, 1993), h. 201-202

[108] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahan.[109]

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk.

Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".[110] Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammdiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang,

---

[109] Rusydi, Hamka *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: PustakaPanjimas, 1983), h. 2

[110]Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* (Jakarta: GemaIslami, 2006), h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai ”anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.[111]

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat

[111] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsanawiyyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
d. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.

n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.[112] Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.18 Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.

3. Karya Tulis

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk

[112] Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya´*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad´ dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya´*.
b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.

c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

d. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritikannya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

e. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

f. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

B. EpistimologiKitab Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan nama tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al- Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.[113]

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut

[113] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , h.59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme"*. Pada tanggal 12 *Rabi' al- awwal* 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.[114]

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keIslaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutnya itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keIslaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).[115]

Disamping tersebut di atas, memberikan pendahuluan juga dilakukan Hamka pada setiap juz dalam Al-Qur'an yang berisi tentang garis besar isi surat-surat yang ada pada tiap-tiap juz. Dan pada tiap-tiap surat yang mempunyai *asbab nuzul*. Hamka juga memulai pembahasannya dengan

[114] Ibid., h. 48
[115]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muqadimah surat. Juga pada akhir bahasan tiap-tiap juz dicamtumkan *bibliografi* yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.[116]

Setelah menterjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian terperinci. Akan tetapi kelihatannya beliau menjahui pengertian kata (makna *mufradat*), kalaupun ada penjelasan kata (arti *mufradat*) jarang dijumpai. Hamka lebih banyak menekankan ayat secaramenyeluruh. Oleh karena itu yang banyak dikutib oleh Hamka adalah pendapat *mufassir* terdahulu. Kelihatannya, sikap seperti ini diambil oleh Hamka dengan suatu pendirian bahwa menafsirkan Al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pendekatan *tahajjum* atau ceroboh.[117]

Sebagaimana dikatakan Hamka dalam haluan tafsirnya, Hamka sangat memelihara hubungan diantara *naqal* dan akal. Diantara *dirayah* dan *riwayah* Hamka tidak semata-mata mengutip atau me*nukil* pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan atau logika *qur'ani* Hamka. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang di-*nukil* dari orang yang terdahulu. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.[118]

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dalam melakukan penafsirannya Hamka tidak mau terjebak dalam penyempitan makna dalam

---

[116] Ibid.,
[117] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 34-52
[118] Ibid., Vol. 1, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertikaian madzhab, melainkan mencoba upaya maksud ayat, menguarikan makna dari lafad bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.[119]

Dalam penafsirannya Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar. Hamka mengatakan tafsir beliau ini, selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengerti hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman dan waktu tafsir itu dikarang, meskipun tafsir itu ditulis hanya 12 juz saja, namun beliau dapat menjadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran Al-Azhar ini sampai tamat.[120]

3. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Setelah memperhatikan retorika penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an, seluk beluk dan sumber penafsiran, penulis berkesimpulan bahwa sumber penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* dibagi dalam dua kategori, *Primer* dan *Sekunder. Primer* dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'tsur* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dan perkataan para sahabat.[121] Kemudian data *sekunder* adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil

[119] Ibid.,
[120] Ibid.,
[121] Definisi seperti ini dapat ditemukan dalam Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* Terj. Mudzakir As (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 482-483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari *qaul tabi'in,* kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya.

Sumber rujukan tafsir yang digunakan Hamka dapat terbaca dalam kata pengantarnya, diantaranya: *Tafsir al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir ar-Razi, Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil, karya al-Khazi, Fath al-Qadir, Nailu al-Athar, Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi, Ruhul Bayan* karya al-Alusi, *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*karya Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A Hassan, *Tafsir al-Qur'an*karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahruddin H.S, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoindo, *al-Qur'an dan Terjemahan* Depag RI, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an*karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tawassul wa al-Wasilah karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.[122]

4. Corak Tafsir Al-Azhar

Karakteristik Tafsir Al-Azhar. Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, al Qur'an, hadits Nabi, pendapat tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtima'i* (social kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* secara khusus ayat-ayat *antropomorfisme* Hamka bersikap untuk mengambil dua jalan, yaitu menggunakan pen-*ta'wil*-an terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari *ta'wil*-nya dan besikap *tawakufi* terhap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah SWT yang mengetahui *ta'wil*-nya. Karena jika dipaksakan mencari *ta'wil*-nya di khawatirkan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib.

[122] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.. Juz I, 331-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam hal ini, sebagaimana Hamka katakan dalam pendahuluan beliau menyangkut madzhab salaf.[123]Yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meminggalkan mana yang menjauh menyimpang.[124]

"Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya," demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan 'aql'; antara riwâyah dan dirâyah. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.[125]

---

[123] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, 54
[124] Ibid.,
[125] Ibid., 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dalam kerangka "Haluan Tafsir", Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta'ashshub kepada satu paham, "melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.[126]

Selain tafsir Al-Manâr, tafsir al-Marâghî, al-Qâsimî dan Fî Zhilâl Al-Qur'an juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka 'saluti'. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai "satu tafsir yang munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwâyah ia belum (tidak) mengatasi al-Manâr, namun dalam dirâyah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.[127]

Hingga di sini penulis hendak mengatakan bahwa Tafsir AlAzhar mempunyai corak non-mazhabi, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti Al-Manâr dan Fî Zhilâl Al-Qur'an. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak adabi-ijtimâ`î, dalam makna selalu

[126]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1, 41
[127] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir Al-Azhar yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak Adabi-Ijtimâ`î, dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.[128]

[128] Ibid., Vol. 1, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

GENDER PADA KALIMAT *MIN NAFS WĀḤIDAH* TERHADAP KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PENAFSIRAN BUYA HAMKA.

A. Penafsiran Buya Hamka Tentang *Min Nafs Wāḥidah*

1. Surat Al-An'am [6]: 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

> " Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.." (QS. Al-An'am [6]: 98)[129]

Menurut kepercayaan orang Islam, Ahlul kitab, Yahudi dan Nasrani, bahwasannya kita manusia ini adalah berasal dari satu diri yaitu Nabi Adam a.s. maka diri yang satu itulah yang berkembang biak memenuhi dan memadati dunia, dengan berbagai bangsa dan bahasa dan warna kulit karena pengaruh iklim. Kita ditumbuhkan dari setetes mani, lalu berangsur tumbuh menjadi segumpal Nutfah, kemudian menjadi Alaqah, setelah itu mudhghah, kemudian lahirlah ke dunia menjadi manusia.

Maka sebagaimana tumbuhnya biji kecil, sampai menjadi pohon besar yang rindang, demikian pula lah pertumbuhan manusia. Kemudian itu ditetapkan sementara waktu tinggal di dunia ini, setelah itu akan ditumpangkan di dalam kubur yang sunyi sampai datang masa panggilan.

[129] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sesungguhnya telah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau memahamkan.[130]

Pertumbuhan manusia yang berasal hanya dari **satu jiwa itu**, sehingga sampai berkembang biak memenuhi dunia ini, ada pula ayat Allah yang patut menjadi fikiran bagi manusia sendiri. Makhluk Allah yang bernama insan ini, meskipun bahan kejadiannya sama saja dengan makhluk yang lain, sama-sama dari tanah, namun manusia adalah istimewa diantara segala yang hidup. Dia menjadi khalifah Allah dalam bumi. Dengan akalnya manusia itu dapat membongkar rahasia yang disembunyikan Allah dalam bumi, sehingga bertambah nyata kekayaan Allah itu. Sebab itu adanya manusia dalam dunia adalah salah satu ayat Allah yang amat penting.[131]

Ayat ini pula menjelaskan kepada umat manusia tentang keunikan kejadian jagat raya dan segenap isinya sebagai bukti keesaan Allah, kekuasaan, pengetahuan serta kebijakan dan kearifan.[132]

Allah mengajak manusia untuk memikirkan kejadian diri mereka sendiriyaitu mereka diciptakan oleh Allah dari diri yang satu. Penjelasan inimemberikan pengertian bahwa semua manusia yang terdiri dari berbagai Bangsadan Suku dengan beraneka ragam bentuk dan warna kulitnya, berpangkal dari satuasal yaitu Adam dan Hawa. Mereka ini diciptakan oleh Allah dari satu jenis (daritanah).[133]

---

[130] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz VII (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), hal. 291
[131] Ibid., Juz VII, hal. 291
[132] Kementerian Agama RI *Al-quran dan Tafsirnya* Jilid 3 hal 186.
[133] *Ibid.* hal. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah menjelaskan proses pengembang biakan manusia, bahwaproses pengembangbiakan itu terjadi atas kuasa Allah pula. Manusia diciptakandari sperma dan ovum. Sperma berasal dari laki-laki dan ovum berasal dariwanita. Sperma yang terpancar dari laki-laki membuahi ovum, yang dalambeberapa waktu lamaya berada dalam rahim wanita; sesudah melalaui prosestertentu lahirlah seorang banyi. Sejak saat itu hidup di alam dunia sampai ajal tiba,lalu kembali ke alam baka.[134]

Penjelasan ini merupakan perluasan dari ayat-ayat yang lalu agar manusiamendapat penjelasan secara terperinci, bahwa kekuasaan Allah tidak hanyaberlaku pada benda-benda mati akan tetapi juga berlaju bagi makhluk-mahklukyang hidup.

2. Surat Al-A'raf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf [7]: 189)[135]

Sebagaimana pendapat Hamka tentang *diri yang satu* itu pada ayat

[134] Kemeterian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* jilid. 3 hal. 191.
[135] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama dari surat an-Nisa', disini tidak ada salahnya kalau kita ambil jalan yang kedua, yaitu bahwasannya manusia itu, baik laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya adalah satu. Satu jiwa atau satu kejadian, yang bernama jiwa insan.

Yang membedakan diantara laki-laki dan perempuan hanya sedikit perubahan pada kelamin saja. Sebab itu baik laki-laki maupun perempuan, pada hakikatnya adalah satu ada asal kejadiannya.[136]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenisyang satu, dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, maka hidupmereka berpasangan pria-wanita (suami-isteri) dan tenteramlah mereka denganisterinya itu. Hidup berpasangan suami isteri merupakan tuntutan kodrati manusiarohaniyah dan jasmaniah. bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullahkeinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami isteri, dan dia akan mengalamikeguncangan hidup batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalamberpasangan suami-isteri itulah terwujud ketentraman. Ketentraman tidak akanterwujud dalam diri manusia diluar hidup berpasangan suami-istri. Maka tujuanhidup seorang istri pada seorang laki-laki di dalam Agama Islam ialahmenciptakan hidup berpasangan itu sendiri. Islam mensyariatkan manusia agarmereka hidup berpasangan suami-istri, karena dalam situasi hidup demikian itumanusia menemukan ketentraman dan kebahagiaan rohaniayah dan jasmaniah.[137]

Bila kedua suami-istri itu kumpul, mulailah istrinya mengandung

[136] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz IX (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), hal. 206
[137] Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 4. hal. 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benih. Saat permulaan dari pertumbuhan benih itu terasa ringan. Pertama-tama terhentinya haid dan selanjutnya benih itu berproses, perlahan-lahan maka ketika kandungannya mulai berat, ibu bapak melanjutkan doa kepada Allah agar keduanya dianugerahi anak yang sholeh, sempurna jasmani, berbudi luhur, cakap melaksanakan tugas kewajiban sebagai manusia. Kedua, isteri itu berjanji akan mewajibkan atas dirinya sendiri untuk bersyukur kepada Allah karena menerima nikmat itu dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan.[138]

3. Surat Az-Zumar [39]: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلاثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?." (QS. Az-Zumar [39]: 6)[139]

Allah menunjukan tanda-tanda kekuasaanya yang ada pada penciptaan dirimanusia. Allah menjelaskan bahwa dia menciptakan manusia pada mulanyaseorang saja. Allah menciptakan manusia yang beraneka

[138] Kementerian Agama RI Al-Quran dan Tafsirnya Hal. 547.
[139] Ibid. Hal. 746

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam warna dan bahasadari diri Adam. Kemudian Allah menciptakan pasangannya hawa.[140]

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ "*Dia telah menciptakan kamu dari diri yang satu.*" (pangkal ayat 6). Pangkal ayat ini dapat kita renungkan lebih dalam. Kita renungkan pada diri kita sendiri dan kesendiriannya dalam kesatuannya. Beliau mencoba mengukurkan sakit dan senang, sedih dan gembiraku dengan manusia lain. Ternyata kerapkali apa yang terjadi pada diri orang lain dapat aku rasakan seakan-akan pada diriku sendiri.[141]

Sebab itu pada hakikatnya manusia dan perikemanusiaan itu adalah satu. Rasa sebagai manusia sama saja diantara laki-laki dengan perempuan. "*kemudian dia jadikan daripadanya akan istrinya.*" Yaitu bahwasannya yang dijadikan jadi istri dari manusia yang laki-laki adalah sesamanya manusia juga. Sebab itu maka pada hakikatnya mereka itu adalah satu.

Menurut Buya Hamka yang mengutip dari kitab Hadil Arwah, mengatakan bahwasannya Nabi sendiri berkata wanita itu lebih mulia dari pada bidadari di syurga. Ummu Salamah pernah bertanya kepada Nabi dalam sebuah hadis: "manakah yang lebih mulia, Ya Rasulullah perempuan di dunia ini atau bidadari di syurga? Rasulullah menjawab: "Perempuan di dunia lebih mulia dari pada bidadari laksana lebih mulia pakaian luar dari pada pakaian dalam."[142]

---

[140]Kementerian Agama RI. Al-quran dan Tafsirnya. Jilid 8hal 413
[141]Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XXIV (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), hal. 12
[142] Hamka, *Kedududukan Perempuan dalam Islam*, hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah juga menjelaskan bahwa dia pula yang menciptakan delapan ekorbinatang ternak yang berpasang-pasang. Kambing sepasang, biri-biri sepasang,unta sepasang, dan sapi sepasang.[143]

Allah menjelaskan lebih jauh tentang kejadian manusia. Manusiadiciptakan melalui proses kejadian demi kejadian. Proses kejadiannya yangpertama ialah sebagai*Nutfa*, sesudah itu melalui proses demi proses sebagai darahkental kemudian sebagai janin. Pada saat sempurna menjadi janin itulah Allahmenciptakan roh didalamya sehingga menjadi makhluk hidup. Tanda-tandakehidupan dapat diketahui dari detak jantungnya dengan menempelkan telinga keperut sang ibu. Tentang proses kejadian manusia dalam perut ibu, nabiMuhammad bersabda:

Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kamu dalam perut ibunya adalah 40 hari pertama berupa air mani (sperma), kemudian menjadi *alaqah* (sesuatu yang mengantung) pada masa seperti itu lagi (40 hari), lalu menjadi mudgah (segumpal daging) dalam masa seperti itu (40 hari) kemudian malaikat di utus (oleh Allah), lalu dia meniupka roh kepada janin, dan Allah memerintahkan untuk menetapkan 4 hal: rezekinya, umurnya, amalnya, apakah dia orang yang celaka atau bahagia (riwayat Muslim dari Ibnu mas‟ud).[144]

Allah Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu dan dari sekian banyak sifat-sifat-Nya, yang diantaranya Adil dan Bijaksana, maka Allah menciptakan makhluk dengan berpasang-pasang, ada siang ada

[143]Kementerian Agama RI. Al-quran dan Tafsirnya. Jilid 8 hal. 414
[144]*Ibid* hal. 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam, ada bumi ada juga langit, ada daratan maka ada pula lautan, maka Allah menciptakan laki-laki dan pasangannya pula perempuan.

Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, di negara manapun atau dari warna kulit apapun tetap berasal dari yang satu. Sama-sama berakal, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak suka yang buruk. Maka daripada itu sebagai sesama manusia hendaklah orang lain dipandang sebagai diri kita sendiri. Jika orang lain merasakan kesusahan maka hendaklah kita membantunya, maka akan timbullah rasa solidaritas dan persatuan diantara sesama manusia, saling tolong-menolong dan rasa kasih sayang.

Seorang wanita apabila menyadari statusnya sebagai seorang istri yang baik, maka ia memiliki reputasi yang sangat mulia dan baik diibaratkan seperti perhiasan dunia. Seperti dalam hadis dikatakan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

> “Telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yazid] telah menceritakan kepada kami [Haiwah] telah mengabarkan kepadaku [Syurahbil bin Syarik] bahwa dia pernah mendengar [Abu Abdurrahman Al Hubuli] telah bercerita dari [Abdullah bin 'Amru] bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhiasan adalah wanita shalihah."[145]

Banyak sekali bukti-bukti di Al-Qur'anjikalau wanita dimuliakan oleh Allah, diantaranya Maryam ibunda Nabi Isa as. Ibunya Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah agar melempar anaknya/putranya yang berada di dalam peti untuk dihanyutkan ke sungai Nil, Istri Nabi Ibrahim yang bernama Sarah, Istri Fir'aun yang bernama Asiyah dan sebagainya.

Allah menciptakan manusia pertama kali dari tanah kemudian selanjutnya tercipta dari sari pati tanah, sebagaimana firman Allah dalam surat as-Sajadah [32]: 7-8

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."

Selanjutnya diterangkan juga di dalam surat an-Nisa' [4]ayat 1 bahwa manusia diciptakan dari yang satu

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

" Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmua yang telah menciptakan kalian dari "diri yang satu" (*Min nafs wāḥidah*), dan

[145] An-Nawawi, *Shoheh Muslim*, Juz X, 1924, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> darinya Allah menciptakan pasangannya (*Zawjaha*), dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa' [4]:1)[146]

Seruan Tuhan pada ayat ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak pandang negeri atau benua, bangsa atau warna kulit. Diperingatkan disini dua hal, pertama supaya takwa kepada Allah, kedua supaya mengerti bahwa semua manusia ini, dibagian bumi yang manapun mereka berdiam, namun mereka adalah satu saja. *Tegasnya, "Allah adalah Satu dan kemanusiaan satu.*[147] *Dan dari padanya dijadikannya istrinya."* Yaitu dari sisi yang satu itu jugalah ditimbulkan pasangannya, istrinya.

Menurut Ibnu Katsir Allah Swt. Mengingatkan, sesungguhnya dia telah menciptakan semua umat manusia dari Adam a.s. dialah pula yang menciptakan istrinya yaitu Hawa dari dirinya, kemudian Allah menyebarkan manusia dari keduanya.Allah menciptakan kalian dengan perbedaan jenis, bentuk bahasa dan warna kulit, dari satu diri, yaitu Adam (kemudian dia jadikan dari padanya isterinya) yaitu Hawa.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang menciptakan kamu dari jenis yang satu, yakni ayah kamu dan darinya, yakni dari jenis jiwa yang satu dia menciptakan pasangannya, yakni istrinya, agar dia ayah atau pasangan itu merasa tenang dan cenderung hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya. Maka, setelah dicampurinya, sebagaimana layaknya suami isteri, dia yakni isterinya

[146] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 114
[147] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz IV (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), hal. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung kandungan yang ringan, lalu, tatkala dia merasa berat setelah janin membesar dan beralih dari *nutfah* ke proses selanjutnya, keduanya yakni pasangannya itu, bermohon kepada Allah, pemelihara dan pelimpah karunia buat mereka berdua seraya berkata: demi kekuasaan dan keagungan-mu jika engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok yang bersyukur. Maka, tatkala dia, yakni Allah swt, menganugerahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya, yakni pasangan itu menjadikan baginya sekutu seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain terhadap apa, yakni anak yang telah dia nugerahkannya kepada keduanya. Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan anugerah dari Allah semata, tetapi berkat pahala dan hukum-hukum alam. Maka, maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Jika kita merujuk ke penjelasan Abduh yang disebut Quraish Shihab mewakili kecenderungan ulama kontemporer argumen yang dikemukakannya adalah *munâsabah* antar bagian dalam ayat (*munâsbah fî alâyah*), yaitu ungkapan "*wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ'*" yang menjelaskan penyebaran manusia dari hasil keturunan memiliki korelasi dengan kelogisan jika kata *nafs wāḥidah* bukan Âdam, karena penyebaran yang luas tentu berasal dari keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.[148] yang mengangap *nafs wāḥidah* adalah Adam as maka akan berpengaruh dengan pemahaman selanjutnya *zaujaha* yang sejarah harfiah barmakna pasangan yaitu istri Adam pemahaman

[148] Wardani. *Penafsiran kontemporer nafsul wahidah* hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini melahirkan pemikiran bahwa hawa yang menotabenenya adalah perempuan, dijadikan dari unsur yang bengkok. Implikasi ini semua menimbulkan ketidakadilan pada perempuan dalam semua kehidupan. Menurut nasaruddin umar, maksud ayat ini masih terbuka peluang untuk didiskusikan, karena ayat tersebut masih menggunakan kata-kata bersayap.

Merupakan kekuasaan Allah lah apa yang telah diberikan kepada makhluknya, diantara perempuan dan laki-laki memiliki potensi atau kelebihannya masing-masing, perempuan sebagai penyempurna laki-laki sedangkan laki-laki adalah sebagai penyempurna perempuan, sebagaimana Allah menciptakan Adam dan Hawa agar Nabi Adam as. Dapat merasakan ketentraman dengan adanya pasangan yang diberikan oleh Allah terhadapnya. Allah tidak pernah membiarkan Adam sendiri walaupun kesendiriannya itu berada di dalam Syurga.[149]

Baik juga kita ketahui, bahwasannya tafsir yang umum sejak dahulu ialah bahwa yang dimaksud dengan diri yang satu itu ialah Adam, yang dari padanya dijadikan jodohnya. Menurut tafsiran sebagian besar ahli tafsirialah istri Adam yang bernama Hawa itu. Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim menjelaskan, bahwa Mujahid memang menafsirkan bahwa diri yang satu itu ialah Adam, dan jodohnya dijadikannya Hawa, yaitu dari tulang rusuk Adam.

Buya Hamka memandang permasalahan terhadap kesetaraan gender lebih cenderung menggunakan kaca mata Islam. Mengingat beliau

[149] Yusuf Al-Qardhawy, *Ruang lingkup wanita muslimah,* (al-Kautsar, Cet I, Jakarta) h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan seorang ulama dan juga pemikir Islam yang berasal dari Indonesia, yang karya-karyanya berlandaskan ajaran Islam. Beliau berpendapat bahwasannya perempuan pada awal kejadiannya adalah mulia, dengan awal kejadian yang mulia itulah maka perempuan patut berada pada kedudukan yang setara. Sebab apabila kita melihat dari penciptaannya, ia juga tercipta dari *Nafs*yang satu.

Buya Hamka menafsirkan kalimat *Min nafs wāḥidah*dengan pengertiandiri. Diri manusia itu pada hakikatnya adalah satu, kemudian yang dari satu tersebut dibagi menjadi dua bagian; satu menjadi bagian laki-laki dan bagian satu lainnya menjadi perempuan, satu jantan dan satu pula betina. Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya kalimat *Min nafs wāḥidah*walaupun berbeda coraknya, berbeda jenisnya yakni laki-laki atau perempuan,jantan atau betina, namun pada hakikatnya adalah tetap satu yaitu manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama manusia.

Setelah diperingatkan kepada kita, bahwa kiamat akan datang dengan tiba-tiba dan Rasul saw. Sendiripun tidak diberitahu apabila akan terjadinya, dan setelah diterangkan pula bahwa Rasul mempunyai kewajiban menyampaikan peringatan kepada kita, yang berupa ancaman dan kabar gembira, untuk menjadi pegangan bagi orang yang percaya, sekarang dibawalah manusia kembali kepada memikirkan kehidupannya sendiri. Sesudah ada rasa takut kalau kiamat akan datang dalam sekejap mata. Disuruhlah kita kembali memikirkan dasar hidup. Menunggu datangnya kiamat kita mesti meneruskan amal dan manusia mesti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan hidup, berumah tangga, beranak-cucu, maka berfirman Allah:

Surat Al-A'raf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

> "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf [7]: 189)[150]

Sudah kita ketahui tentang *diri yang satu* itu pada ayat yang pertama dari surat an-Nisa', maka tidak ada salahnya kalau kita mengambil jalan yang kedua yaitu bahwasannya manusia baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya adalah satu. Satu jiwa atau satu kejadian, yang bernama insan. Yang membedakan diantara laki-laki dan perempuan hanya sedikit perubahan pada kelaminnya saja, sebab itu baik laki-laki maupun perempuan, pada hakikatnya adalah satu pada asal kejadiannya.

Sebelum manusia laki-laki itu mendapatkan jodohnya, gelisahlah hidupnya karena belum berteman. Tetapi setelah mendapat jodoh atau isteri, mulailah dia tenang. Di dalam ayat ini terdapat kata-kata *Yaskuna* yang kita artikan tenang atau tentram. Di dalam surat ar-Rum [30] ayat 21, disebutkan juga bahwasannya salah satu ayat kebesaran Allah ialah mengadakan isteri

[150] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI, Hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buat kamu, supaya kamu tenang (*litaskunu ilaihi*). Maka Allah mentakdirkan bagi keduanya bertemu dan berjodoh, mendirikan *maskan* tempat diam dan tenang bersuami-isteri dan bercampur-gaul. Dari pergaulan dan pencampuran mereka didapatlah keturunan.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu diciptakan pasangannya, maka hidupmereka berpasangan pria-wanita (suami-isteri) dan tenteramlah mereka denganisterinya itu. Hidup berpasangan suami isteri merupakan tuntutan kodrati manusiarohaniyah dan jasmaniah. bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullahkeinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami isteri, dan dia akan mengalamikeguncangan hidup batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalamberpasangan suami-isteri itulah terwujud ketentraman. Ketentraman tidak akanterwujud dalam diri manusia diluar hidup berpasangan suami-istri. Maka tujuanhidup seorang istri pada seorang laki-laki di dalam Agama Islam ialahmenciptakan hidup berpasangan itu sendiri. Islam mensyariatkan manusia agarmereka hidup berpasangan suami-istri, karena dalam situasi hidup demikian itumanusia menemukan ketentraman dan kebahagiaan rohaniayah dan jasmaniah.[151]

Surat Al-Zumar [39]: 6

[151] Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 4. hal. 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلاثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

> "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?." (QS. Al-Zumar[39]: 6)[152]

Ayat diatas banyak sekali menimbulkan penafsiran dengan beraneka ragam penafsiran ada dua kubu besar para mufassir berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kata *nafs wāḥidah* dalam ayat ini. Pertama, mayoritas mufassir memahaminya dalam arti Adam as. Pendapat ini dalam buku Quraish Shihab*wawasan al-Qur'an* dijelaskannya mewakili antara lain pendapat Jalal al-Din al-Suyuthi, Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Biqa'i, dan Abu al- Su'ud.[153] Pendapat yang memahami kata *nafs wāḥidah* dengan Adam as. kemudian berpengaruh dengan pemahaman kata selanjutnya, *zaujaha*, yang secara harfiah bermakna pasangan, yaitu istri Adam yang bernama Hawa.

Menurut Quraish shihab ayat di atas menggunakan kata (khalaqa) ketika berbicara tentang penciptaan *nafs* dan menggunakan kata (*ja'ala*) ketika menjelaskan tentang kejadian pasangan. Setelah memperhatikan penggunaan al- Quran terhadap kedua kata tersebut, penulis memperoleh

[152]Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 746
[153] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hlm.299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesan bahwa kata (khalaqah) biasa digunakan untuk menekankan kehebatan Allah dalam penciptaannya. Dalam konteks ayat ini adalah penciptaan nafs. Sedang, kata (ja"ala) digunakan untuk menekankan manfaat yang diperoleh dan harus ditarik manusia dari dijadikannya sesuatu itu. Dalam konteks ayat di atas adalah pasangan manusia.

Pada pangkal ayat ini خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ dapat kita renungkan lebih mendalam pada diri kita sendiri dan kesendiriannya, dalam kesatuannya. Buya Hamka mengukurkan saking senangnya, sedih dan gembiraku dengan manusia lain, ternyata kerapkali apa yang terjadi pada diri orang lain dapat aku rasakan seakan-akan pada diriku sendiri. Sebab itu pada hakikatnya manusia dan perikemanusiaan itu adalah satu. Rasa sebagai manusia sama saja diantara laki-laki dengan perempuan.

Selanjutnya ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا "*kemudian dia jadikan daripadanya akan isterinya,"* yaitu bahwasannya yang dijadikan isteri dari manusia yang laki-laki adalah sesama manusia juga. Sebab itu maka pada hakikatnya mereka itu adalah satu, barulah lebih sempurna kesatuannya bilamana mereka telah bersatu.

Allah Tuhan kamu, yang bagiNyalah segala kekuasaan. Artinya tidaklah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian. Yaitu dari beberapa tetes air bercampur, dalam perkembangan tidak cukup masa sepuluh bulan dapat keluar menjadi manuisa. Maka kekuasaan begitu meliputi pula pada bagian yang lain pada alam ini. Pada perbatasan air laut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di ujung sungai, terbatas diantara bagian yang tawar dengan yang asin dan lain-lain. "*Tidak ada Tuhan melainkan Dia*." Tidak ada yang lain yang berkuasa, hanya Dialah yang Maha Kuasa, tidak ada yang lain yang patut disembah dan dipuja. Hanya Dia sajalah yang berhak buat disembah dan dipuja. "*Maka kemana lagi kamu kan dipalingkan*?" (ujung ayat 6)Artinya ialah bahwa kalau kamu berfikir sehat, jalan itulah yang akan kamu tempuh. Yaitu jalan "*Shiratal Mustaqim atau Sabilillah*". Kalau kamu berpaling dari jalan berfikir yang sehat itu, niscaya tersesatlah kamu. Dan yang menyesatkan kamu itu tidak lain ialah kebodohan, atau jalan berfikir yang kacau atau tipu daya Syaitan.Maka mohonlah petunjuk langsung kepada Tuhan agar kamu jangan sampai terpaling dari jalan yang benar itu.

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok namun yang memiliki dasar yang teguh kepercayaan tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam, ialah bangsa Ibrani umumnya dan kaum Yahudi khususnya, sebab tersebut di dalam kitab Kejadian (pasal 2, ayat 21-22), salah satu dari lima kitab yang menurut kepercayaan mereka adalah itu yang sebenarnya Taurat. Tetapi penyelidik-penyelidik umum, secara ilmiah menyatakan keraguan mereka, apakah itu benar-benar wahyu kepada Musa, atau catatan orang yang datang kemudian saja?.

Yang mencatat kepercayaan penduduk di sekeliling Babylon dan tanah Mesopotamia pada zaman purbakala lalu dikumpulkan dan dijadikan pokok kepercayaan adalah Will Durant pengarang kitab tebal berjilid-jilid tentang "Sejarah Kebudayaan", seorang Yahudi menyatakan bahwa kepercayaan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merata di Mesopotamia dan Babylon pada zaman dahulu, itulah yang diambil alih orang Yahudi dan dijadikan Kitab Suci mereka.

Dalam penafsiran hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah, mereka berkata: "tatkala Adam beriman di dalam syurga itu, dia berjalan kesepian seorang diri, tidak ada istri untuk menentramkan hati. Maka diapun tidurlah, setelah beberapa lama tertidur dia pun terbangun, tiba-tiba di sisi kepalanya seorang perempuan telah duduk, yang telah dijadikan Allah dari tulang rusuknya".

Hadis tentang wanita yang berasal dari tulang rusuk Adam:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ, لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ, فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اِسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ, وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا

> "Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, ia tidak bisa lurus untukmu di atas satu jalan. Bila engkau ingin bersenang-senang dengannya maka engkau bisa bersenang-senang dengannya namun padanya ada kebengkokan. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya."[154]

Menilik bunyi hadis ini jelaslah bahwa ini adalah tafsiran beberapa sahabat, termasuk Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Bukan kata tegas dari Rasulullah saw. Oleh sebab itu, maka jumhurul mufassirin memegang tafsiran ini. Mereka menguatkan ini, karena sudah berbaik sangka, niscaya mereka menafsirkan seperti ini, karena sudah ada Rasulullah mengatakan demikian. Tetapi sebagian penafsir lagi

[154] Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2. Hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat, bahwa mereka menafsirkan seperti ini belum tentu karena menerima keterangan dari Rasulullah, hanya karena mendengar orang-orang Yahudi mengatakan demikian, berdasar ayat kitab Taurat (kejadian) yang mereka pegang itu. Sedang Rasulullah saw. Sudah pernah mengatakan, bahwa jika kamu dengar riwayat-riwayat dari Ahlu Kitab janganlah segera kamu benarkan saja dan jangan pula kamu mendustakan. Terima saja menurut keadaannya.[155]

Hadis ini belum dapat dijadikan alasan yang tepat untuk mengatakan bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk sebelah bawah, sebelah kiri Nabi Adam. Setinggi-tingginya yang dapat diambil dari hadis ini hanyalah, *bahwa tabiat, kelakuan perempuan itu menyerupai tulang rusuk, yang kalau dikerasi akan patah dan kalau dibiarkan saja, tetap bengkok*. Jadi bukan dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangainya menyerupai tulang rusuk.[156]

Diciptakannya semua perempuan di dalam dunia ini tidaklah tercipta dari tulang rusuk laki-laki, apatah lagi dari tulang rusuk suaminya. Karena Allah telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

> "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah hitam yang diberi bentuk."(QS. Al-Hijr [15]: 26)[157]

[155] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz IV, hal 278
[156] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz IV, hal 277
[157] Ibid., 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar."(QS. Ar-Rahman [55]: 14)[158]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."(QS. al-Mu'minun [23]: 12)[159]

Marilah kita mengingat kembali, bahwasannya ayat ini (an-Nisa' [4]:1) turun di kota Madinah yang tatkala itu pergaulan Islam sudah mulai tumbuh. Disana sudah tergabung kaum Muhajirin yang datang bersama-sama Rosulullah saw. Dari kota Makkah, sedang mereka adalah keturunan Arab Adnan. Mereka telah bersatu di dalam satu akidah dengan suku Arab Anshar keturunan Aus dan Khazraj, yaitu keturunan Qahthan yang berpindah dari selatan Arabia setelah runtuh Sadd Ma'rib di Saba' pada zaman purbakala, dan di Madinah pula terdapat orang Yahudi.

Maka ayat berikut dapat memberikan kita isyarat untuk dapat memahami lebih mendalam pemahaman dari kalimat *Min nafs wāḥidah* padasurat an-Nisa' [4]ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

[158] Ibid., 1136.
[159] Al-Muyassar. *Al-Qur'a>n dan terjemahanya.....,* 690.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[160]

Ayat ini dapat menjelaskan maksud dari kalimat *Min nafs wāḥidah*yang bermakna manusia, yang dari manusia itulah dijadikannya laki-laki dan perempuan, kedua ayat ini saling mengisi dan ternyata satu maksudnya.

Dengan mengemukakan hal ini dapatlah kita menyimpulkan bahwa dalam kalangan Islam sendiri tidaklah satu saja pendapat tentang itu, disamping ada yang mengatakan bahwa diri yang satu ialah Adam yang jodohnya dijadikan dari dirinya ialah Hawa, ada pula yang berpendapat lain. Hal ini diuraikan oleh Sayid Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar, berdasarkan tafsiran gurunya yaitu Syaikh Muhammad Abduh.

Tidaklah heran jika pendapat tidak sama, sebab dari al-Qur'an sendiri tidak ada kata tegas tentang itu, dan hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim itu bisa pula dipahamkan lain. Oleh karena Islam adalah satu-satunya agama yang memberi kebebasan ijtihad bagi yang ahli dan tidak ada keputusan dari mereka yang wajib dituruti, maka tidak ada salahnya jika terdapat pendapat yang tidak sama. Oleh sebab itu tidaklah dihukumkan keluar dari agama Islam seseorang yang berpendapat atau berkeyakinan dari hasil peneyelidikannya, bahwa Hawa bukanlah terjadi dari tulang rusuk Adam.

Dan tidak pula salah kalau kita umat Islam turut menumpahkan

[160] Al-Quran dan Terjemah. Kementerian Agama RI Hal. 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian untuk menyelidiki teori-teori tentang hasil penyelidikan yang sudah beberapa ratus ribu tahunkah ada manusia di dunia ini. Benarkah atau salahkah hasil penyelidikan orang tentang fosil manusia Peking atau manusia Trinil ataumanusia Mojokerto dan lain-lain.

Akan tetapi apabila bertemu dengan Nash yang jelas dalam al-Qur'an atau dalam hadis shahih yang artinya tidak bisa dipahamkan lain, bahwa memang Adam yang tersebut itulah manusia pertama, dan memang Hawa terjadi dari tulang rusuknya, maka meskipun seluruh dunia mengatakan tidak, kita tetap akan berpegang pada Nash al-Qur'an dan hadis itu.

Itupun dengan mengingat pula pendirian ulama pembangun usul syariat, bahwasannya hadis ahad tidak boleh dijadikan pokok akidah, kalau tidak sesuai dengan nash yang shahih dalam al-Qur'an. Sebab pokok akidah wajiblah yang yakin.

Oleh sebab itu sudahlah dapat kita pahami, bahwasannya jika kita meninggalkan tafsiran jumhur tadi, yang mengatakan Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam, yang kemudian sampai kepada paham, bahwa semua perempuan terjadi dari tulang rusuk, lalu diganti dengan tafsiran lain, karena telah ditemukan "bukti-bukti ilmiah" hasil penyelidikan atas fosil-fosil bekas tulang-tulang manusia yang telah beratus ribu tahun, hendaklah kita ingat pula bahwa teori-teori ilmiah yang dipelopori oleh Charles Darwin, dan inipun baru berupa teori. Kitapun memaklumi, bahwa tidak sedikit pula ahli-ahli ilmu pengetahuan yang menolak teori Darwin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Oelh sebab itu jika dalam tafsiran kita cenderung kepada teori-teori baru itu, janganlah pula dijadikan akidah yang dipegang dengan yakin.

Sebab pembinaan suatu akidah hendaklah berdasarkan nash yang shahih, jelas dan tidak dapat diartikan lain; Qath'iy (kata putus sehingga tidak dapat dibantah lagi). Sedangkan pengetahuan adalah teori, hasil penyelidikan, yang bisa saja berubah.

Buya Hamka menjelaskan pula kemungkinan ayat surat an-Nisa' yang pertama ini terlebih dahulu turun dari ayat 13 surat al-Hujurat ini, tetapi keduanya telah membayangkan tujuan Islam dan kedatangan Nabi kita Muhammad saw. Sebagai utusan Allah ke dunia ini.

Kedatangan beliau ialah untuk memupuk rasa takwa kepada Allah dan *al-arham* sesama manusia yang pada hakekatnya adalah satu. Mungkin pada waktu beliau baru dikelilingi oleh suku-suku Arab yang sebagian besar masih menentang, tetapi di dalam menilik kenyataan yang ada, namun cita-cita sudah mesti dijelaskan sejak semula, bahwasannya Islam lebih jauh tujuannya daripada kenyataan yang masih ada pada masa itu.

Kemudian coba pulalah kita renungkan baik-baik ayat ini sekali lagi. Dia adalah dasar hidup dalam membangun masyarakat yang bertuhan dan berperikemanusiaan. Dasar pertama, ialah percaya kepada Allah dan bertaqwa kepadanya. Dia yang selalu menjadi isi pertanyaan antara kamu bila berjumpa satu sama lain. Dan di dalam bertaqwa kepada tuhan itu pulalah dibina silaturrahin antara sesama manusia. Sebab pada hakekatnya kita ini sejak asal semula jadi adalah dari *satu diri*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ayat pertama ini dibuka surat an-Nisa'. Setelah ayat ini dipahamkan benar-benar, lalu masuklah kepada ayat yang kedua, yaitu tentang memelihara anak yatim,tentang beristri lebih dari satu, dan setelah itu kelak tentang pembayaran uang mahar atau mas nikah. Kelak tentang pernikahan, perceraian, rumah tangga, pemeliharaan anak, bahkan sampai kepada urusan perang dan damai. Semuanya hendaklah didasarkan kepada ayat pertama tadi. Pertama *Takwa* kepada Allah, kedua *Rahim* sesama keluarga kemanusiaan.

Dengan dasar inilah manusia Muslim bergerak maju sampai dapat mendirikan sebuah negara sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka menafsirkan kalimat *Min nafs wāḥidah*dengan pengertian diri yang satu. Diri manusia itu pada hakikatnya adalah satu, kemudian yang dari satu tersebut dibagi menjadi dua bagian; satu menjadi bagian laki-laki dan bagian satu lainnya menjadi perempuan, satu jantan dan satu pula betina. Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya kalimat *Min nafs wāḥidah*walaupun berbeda coraknya, berbeda jenisnya yakni laki-laki atau perempuan, jantan atau betina, namun pada hakikatnya adalah tetap satu yaitu jenis manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama manusia.

2. Kalimat *min nafs wāḥidah* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar*memiliki dua tujuanyaitu pertama hendaklah manusia bertaqwa kepada Allah karena sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu dan yang kedua kepada keluarga sesama keturunan manusia dari yang satu, hendaklah kamu saling berkasih-sayang. Tidak ada yang satu lebih diunggulkan dan yang lain direndahkan, yang ada adalah saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan saat ini adalah agar lebih mengembangkan pengetahuan dalam bidang penafsiran agar khazanah keilmuan Islam semakin berkembang dan tetap berlandaskan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Di dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadis ini sangat diperlukan banyak perspektif dari para ulama.

Terkait dalam pembahasan penelitian ini, penulis merasa masih banyak sekali kekurangan yang perlu untuk diperbaiki, oleh karenanya suatu karya ilmiah lebih bermakna apabila dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan*. terj. Syariful Alam. Cet.Ke-1 Yogyakarta: IRCiSoD,2013.

Amin, Totok Jumantoro, Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: AMZAH, 2005.

Azzuhri, Muhandis. "*ayat-ayat bias gender dalam surat an-nisa*'", Vol. 4 No. 1 Juni, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Tafsir bi al-Ra'yi: upaya pengalian konsep wanita dalam Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Bannā (al), Jamāl. *al-Mar`ah al-Muslimah Baina Tahrīr al-Qur`ān Wa Taqyīd al-Fuqahā`*. Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1998.

Baqi(al), Muhammad FuadAbd. *Mu'jam Al-Mufahrāsh li Lafdli al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.

Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.

Fakih, Dr. Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Fudhaili, Ahmad. *Perempuan dilembaran Suci* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* Jakarta: Bulan Bintang, 1974, jilid I.

----.*Islam dan Adat Minangkabau* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

----.*Tafsir Al-Azhar,* Vol.I Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982

----. *Tafsir Al-Azhar* Juz IV Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

----. *Tafsir Al-Azhar* Juz VII Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

----. *Tafsir Al-Azhar* Juz IX Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

----. *Tafsir Al-Azhar* Juz XXIV Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

----, Rusdy. *Pribadi dan Martabat Buya,* Jakarta: Panjimas, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Cet. Ke-3. Malang: UMM Press. 2008.

Homzah, Siti. "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Gender", dalam *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*, ed. Munandar Sulaiman dan Siti Homzah Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Ibn 'Arabi, Muhyiddin. *Fushûsh al-Hikam*, Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1980.

Ibn Mukarram Al-Anshari, Ibn Manzur Muhammad. *Al-Lisan al-Arab.* Juz III, Kairo: Dar al- Misriyah li Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, 1968.

Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran,*Yogyakarta: LkiS, 2003.

Kiptiyah. *Embriologi dalam al-Qur'ān kajian pada proses penciptaan manusia* Malang: UIN Malang Press, 2007.

Makluf , Lewis. *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lām*Beirut: Daar Al-Masyriq, 1986.

Maraghi(al), Mustafa. *Tafsir al-Maraghi,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969.

Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda,* Bandung: Mizan Pustaka. 1999.

Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* Jakarta: Gema Islami, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: LKiS Printing Cermerlang, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis*, 37-39. Rujuk juga Amina Wadud Muhsin, *Qur`an And Women*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1992

Muyassar (al). *Al-Qur'an dan terjemahanya* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.

Nakhrawie (an), Asrifin. *Bagaimana belajar ikhlas agar amal ibadah tidak percuma*. Lamomgan: Lumbung Insani, 2010.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, Dr. Riant. *Gender dan Administrasi Publik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Puspitawati, Heruan. *Konsep, teori, dan analisis gender* Bogor: PT. IPB Press, 2012.

Qardhawy(al), Yusuf. *Ruang lingkup wanita muslimah,* al-Kautsar, Cet I, Jakarta.

Quran (al), dan Terjemah. Kementerian Agama RI.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* Bandung: Mizan, 1993.

Riḍwān, Zainab. *al-Mar'ah baina al-Maurūṡ wa at-Taḥdīṡ*. Kairo: Hai"ah al-Maṣriyah al-Āmmah li al-Kitāb, 2014.

Rohmaniyah, Inayah *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014.

Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia.* Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Rusdianto. *Kenal baik dengan setan: Cara hidup mulia yang tak biasa.* Yogyakarta: Diva Press, 2015

Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2002. vol.2.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas berbagai persoalan umat* Jakarta: Mizan. 1996.

Smith, Jane I. Islam dalam Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama- Agama Dunia*, terj. Ade Alimah, edisi revisi. Yogyakarta: SUKA- Press, 2006.

Subhan, Prof. Dr. Zaitunah. *Al-qur"an & Perempuan,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Syīrāzī (asy), Nāṣir Makārim. *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*. terj. Umar Shahab. Cet. Ke-1. Jakarta: Nur al- Huda, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabarī (at), Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta`wīl `Āyi al-Qur`ān*, Vol. 6, Cet. Ke- 1, Kairo: Hijr, 2001

Turtle, Lisa. *Encyclopedia of Feminisme* New York: Facts of File Publication, 1986.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran* Paramadina: Jakarta, 2001.

Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad*: *Women's Reform in Islam* Oxford: Oneworld, 2006.

Wadud, Amina. *Qur'an menurut perempuan* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Yahya, Harun. *Keruntuhan teori Evolusi*. Terj. Catur Sriherwanto. Bandung: Dzikra, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id